Hasan bin Ali as-Saqqaf

Pertentangan antara Aqidah

Ibn Taymiyyah & Al-Albani

بسم الله الرحمن الرحيم

Hasan bin Ali as-Saqqaf

Pertentangan antara Aqidah

Ibn Taymiyyah & Al-Albani

Pertentangan antara
Aqidah Ibn Taymiyyah dan Al-Albani
Karya: Hasan bin Ali as-Saqqaf
Terbitan: *al-Maktabah at-Takhashshushiyyah li Radd 'alā al-Wahhābiyyah*

Penerjemah: Abu Hamida
Penyunting: Redaksi Ansharus Sunnah

Cetakan I, Dzulhijjah 1433/Oktober 2013

Diterbitkan oleh **Anshorus Sunnah**
Jl. Ciumbuleuit No. 107 B /155 A
RT 01 / RW 10 Gg Durahman
Bandung 40141
Telp.: 022-70105919, 087821883048,
Group Penerbit Hasyimi Press
ISBN: 978-602-97157-6-7

Indikasi Adanya Pertentangan antara Aqidah Ibn Taymiyyah dan Al-Albani

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

Dan kepada-Nya kami memohon pertolongan.

Sesungguhnya segala puji milik Allah; kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya.

Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang akan menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah

sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.

Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Amma ba'd:

Inilah risalah kami yang berjudul *an-Nuqūl al-Wādhiḫah al-Jaliyyah fī 'Irdh Inkār al-Albānī fī al-Aqīdah 'alā Ibn Taymiyyah*. Di dalamnya, saya ketengahkan beberapa masalah ideologis (*aqā'idiyyah*) dalam tauhid yang saya ketahui, yang diperselisihkan di antara Ibn Taymiyyah dan al-Albani, pada khususnya, dan sejawat-sejawat mereka yang lain, pada umumnya.

Selain itu, di situ saya ketengahkan beberapa masalah *furū'* yang diperselisihkan di antara orang-orang yang telah kami sebutkan tadi, tetapi sedikit.

Latar belakang ditulisnya buku ini adalah, saya

bertemu dengan seorang pemuda penganut Al-Albani. Ia bertanya kepada saya, "Mengapa Anda bersilang pendapat dengan Imam Ibn Taymiyyah dalam beberapa masalah akidah, dan Anda mencelanya?"

Saya jawab, "Pertanyaan ini mestinya ditujukan kepada gurumu, al-Albani, sebelum ditujukan kepadaku, karena dia juga termasuk orang-orang yang mencela dan menolak beberapa keyakinan Ibn Taymiyyah dalam banyak masalah. Barangkali, kalau seseorang mengumpulkannya, niscaya terkumpul lebih dari 200 masalah."

Orang itu berkata, "Apakah masuk akal? Bisakah saya mengetahuinya?"

Saya katakan kepadanya, "Saya akan menulis sebuah risalah untukmu tentang sebagiannya. Lalu saya akan mencurahkan tenaga, pikiran dan waktu, atas izin Allah SWT, untuk mengumpulkan seluruhnya dan menuliskannya dalam sebuah buku besar. Dalam buku itu, saya akan mengetengahkan masalah-maalah akidah yang diperselisihkan di antara orang-orang seperti Ibn Taymiyyah, Ibn al-Qayyim, asy-Syaukani dan orang-orang yang bertaklid kepada mereka atau yang cenderung kepada mereka seperti al-Albani dan beberapa orang yang mengaku salaf. Semoga Allah SWT memberi mereka petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Maka, saya memulai risalah yang ringkas ini. Semoga Allah SWT memberikan taufik-Nya."

Terlebih dahulu, saya mengajukan dua pertanyaan kepada pemuda ini dan lain-lain—semoga Allah mem-

beri hidayah kepadanya. Saya berharap dia mau menjawab kedua pertanyaan itu ketika sendirian, jika tidak ingin menjawab di tengah keramaian. Oleh karena itu, saya katakan kepadanya:

1. Apa pendapatmu tentang setiap masalah dari masalah-masalah yang akan saya kemukakan, dan terutama masalah-masalah pokok akidah. Siapakah yang akidahnya benar dalam hal ini: Ibn Taymiyyah atau al-Albani? Siapakah yang pantas masuk surga karenanya? Siapakah di antara kedua orang ini yang akidahnya salah dan tidak pantas masuk surga?
2. Jika Anda mengatakan bahwa orang yang salah dari kedua orang itu dalam masalah-masalah akidah ini tetap diberi pahala—padahal hal tersebut ditentang oleh ahli kebenaran dan ulama Ahlussunnah, karena tidak berlaku ijtihad dalam prinsip-prinsip akidah—maka saya katakan kepada Anda:

"Mengapa Anda tidak mengatakan bahwa orang yang berbeda pandangan dengan Anda—seperti Anda katakan—dalam masalah akidah, dan mereka adalah para pemuka mazhab Asy'ariyyah dan mayoritas Ahlussunnah, juga diberi pahala? Atau, apakah hal itu hanya berlaku bagi Anda dan terlarang bagi selain Anda?"

***

PASAL 1:

Perselisihan yang Terjadi Antara Ibn Taymiyyah dan al-Albani dalam Masalah Kekadiman Alam dengan *Naw'* dan *Hawādits* tidak Berawal, yang Merupakan Bagian dari Masalah-masalah Prinsip Akidah

Di banyak tempat dalam buku-bukunya, Ibn Taymiyyah menyebutkan bahwa *hawādits* tidak berawal, sementara keberadaannya adalah sebagai makhluk Allah SWT. Di antara yang dikemukakannya di banyak tempat itu adalah pernyataannya berikut ini:

1. Dalam *Muwāfaqah Shahīh Manqūlihi li Sharīh Ma'qūlih* dalam catatan pinggir *Minhaj as-Sunnah* karyanya, jilid 1, halaman 245, terdapat teks berikut:

   "Saya katakan: Ini termasuk pola yang telah ada sebelumnya, karena yang azali dan niscaya adalah spesies *hādits*, bukan *hādits* itu sendiri."

2. Dalam bukunya *Syarh Hadīts 'Imrān bin Hushain*, halaman 193, terdapat teks berikut:

   "Jika ditakdirkan bahwa spesiesnya selalu ada bersama-Nya, maka kebersamaan ini tidak dinafikan baik oleh syariat maupun akal, bahkan termasuk bagian dari kesempurnaan-Nya."

3. Dalam *Muwāfawah Shahīh Manqūlihi li Sharīh Ma'qūlihi*, Ibn Taymiyyah juga berkata dengan teks berikut:

"Adapun sebagian besar ahli hadis dan orang yang sepaham dengan mereka tidak memandang *naw'* sebagai yang temporal (*h̠ādits*), tetapi yang eternal (*qadīm*)."

Saya katakan: Para ulama telah menegaskan hal itu atas Ibn Taymiyyah,[1] dan termasuk di antara mereka adalah al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Syarh̠ Shah̠īh̠ al-Bukhārī* (13: 410) ketika dia mengomentari hadis: "Allah, tidak ada sesuatu pun bersama-Nya." Ia mengatakan dalam teks berikut:

"Ini sangat jelas dalam membantah orang yang menegaskan hal-hal yang temporal (*h̠awādits*) yang tidak berawal dari riwayat tentang masalah ini, yang dipandang buruknya masalah-masalah yang dinisbatkan kepada Ibn Taymiyyah. Dalam pernyataannya berkaitan dengan hadis ini, saya melihat dia lebih mengutamakan hadis yang berkenaan dengan masalah ini ketimbang hadis yang lain, padahal perkara mengompromikan di antara kedua riwayat itu menuntut dibawanya masalah ini kepada apa yang ada pada permulaan penciptaan, bukan sebaliknya. Mengompromikan di antara kedua hadis tersebut mestinya didahulukan atas pemilihan terhadap salah satunya, dan ini menurut kesepakatan." Demikian yang dikutip dari *al-Fath̠*. Silakan dipikirkan.

Dalam masalah ini, al-Hafizh Ibn Daqiq al-'Ayd

---

1. Tidak mungkin lepas dari masalah ini atau mengingkarinya. Kami telah mengemukakannya secara panjang-lebar dalam risalah kami *at-Tanbīh wa ar-Radd 'alā Mu'taqid Qadam al-'Ālam wa al-H̠add*. Silakan merujuk ke sana, karena itu penting sekali.

juga berkomentar seperti yang terdapat dalam *al-Fath* (12: 202). Berikut ini teksnya:

"Di sini, ada orang yang mengaku jenius dalam konsep-konsep rasional dan cenderung pada filsafat.[2] Lalu dia mengira bahwa menentang konsep kebaruan alam tidak menjadikan kafir, karena hanya termasuk kategori menentang *ijmā'* (konsensus), dan berpegang pada pandangan kami bahwa mengingkari konsensus tidak menjadi kafir sama sekali selama tidak ada dalil mutawatir yang menegaskan hal tersebut. Dia berkata, 'Ini merupakan pegangan yang gugur, bisa karena kebutaan dalam pandangan batin atau pura-pura buta, karena kebaruan alam termasuk hal-hal yang disepakati dengan *ijmā'* dan dikuatkan dengan dalil-dalil mutawatir.'" Demikian dikutip dari *al-Fath*. Silakan dipikirkan.

Dalam *Naqd Marātib al-Ijmā'*, halaman 168, Ibn Taymiyyah mengingkari bahwa ada *ijmā'* atas "bahwa Allah senantiasa Esa, dan tidak ada sesuatu yang lain bersama-Nya."

---

2. Hendaklah diperhatikan di sini bahwa Ibn Taymiyyah hidup sezaman dengan al-Hafizh Ibn Daqiq al-'Ayd yang mengatakan pernyataan ini. Terutama al-Hafizh adz-Dzahabi yang mengatakan dalam risalahnya *Zaghal al-'Ilm*, halaman 23 ketika berbicara tentang *manthiq*, filsafat, dan sebagainya:

"Dalam hal itu, saya kira Anda belum mencapai tingkatan Ibn Taymiyyah dan tidak pula, demi Allah, mendekatinya. Saya telah melihat apa yang membawa masalahnya ke arah itu berupa sikap meremehkan, merendahkan, menyesatkan, mengafirkan, dan mendustakan kebenaran dengan kebatilan. Sebelum masuk ke dalam bidang ini dia telah dicerahi dalam hidupnya, lalu menjadi gelap gulita..."

Pernyataan Ibn Taymiyyah ini dibantah oleh *imam muhaddits* 'Allamah al-Kawtsari r.a.

Bantahan al-Albani terhadap Akidah Ibn Taymiyyah Ini dan Pengumuman Penolakannya:

Dalam *ash-Shahīhah*, jilid 1, halaman 208, dia mengomentari hadis: "Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT adalah pena (*qalam*)." Berikut ini teksnya:

"Di dalamnya juga terdapat bantahan terhadap orang yang menyatakan adanya hal-hal yang temporal (*hawādits*) yang tidak berawal, dan bahwa setiap makhluk mesti didahului oleh makhluk lain sebelumnya. Demikianlah seterusnya hingga tidak ada permulaannya, sehingga tidak mungkin dikatakan, 'Ini adalah makhluk yang pertama.' Hadis itu membantah pandangan ini dan menunjukkan bahwa pena (*qalam*) adalah ciptaan pertama, sehingga tidak ada ciptaan lain sebelumnya. Ibn Taymiyyah berbicara panjang-lebar dalam membantah para filosof sambil berusaha untuk membuktikan adanya hal-hal yang temporal tanpa berawal. Dalam hal ini, ia membawa pernyataan yang membingungkan akal dan tidak bisa diterima oleh kebanyakan hati." (selesai)

Setelah tiga baris, al-Albani berkata:

> "Itulah pernyataannya yang tidak masuk akal, bahkan tertolak dengan adanya hadis ini. Berapa banyak orang dari kita yang tidak ingin terlibat

dengan Ibn Taymiyyah dalam masalah ini, karena pembicaraan dalam masalah ini menyerupai filsafat dan ilmu kalam..." (selesai)

Silakan dipikirkan...!

Dalam *asy-Syarh̲ al-Mukhtashar li al-'Aqīdah ath-Thah̲āwiyyah*, cetakan al-Maktab al-Islāmī, cetakan pertama, 1398 H/1978 M, halaman 35, al-Albani berkata dengan teks berikut:

> "Sekarang, saya katakan: baik dalil ini kuat maupun tidak, perbedaan pendapat tersebut, dengan segala pemahamannya, menunjukkan bahwa ulama sepakat adanya makhluk pertama. Orang-orang yang berpendapat adanya entitas-entitas temporal yang tidak berawal bertolak belakang dengan kesepakatan. Itu karena mereka menjelaskan bahwa setiap makhluk didahului adanya makhluk lain. Demikian seterusnya hingga tak ada awalnya. Hal seperti ini dijelaskan oleh Ibn Taymiyyah dalam beberapa bukunya. Jika mereka mengatakan bahwa 'Arasy adalah makhluk pertama, sebagaimana tampak dalam ucapan komentator, maka mereka menafikan pendapat mereka tentang adanya entitas-entitas temporal yang tidak berawal. Sebaliknya, jika mereka tidak menyatakan demikian, maka mereka menyalahi kesepakatan. Silakan dipikirkan hal ini, karena ini merupakan perkara yang penting. Semoga Allah memberi taufik."

Sekarang, kepada siapa kita memperhatikan dalam koreksi terhadap masalah akidah ini yang merupakan bagian dari prinsip-prinsip agama? Kepada Ibn Taymiyyah atau al-Albani?

Siapakah dari kedua orang itu yang salah?

Apakah kalian tahu perselisihan paham yang terjadi di antara kedua orang itu dalam masalah tauhid ini?

***

PASAL 2:
Ibn Taymiyyah Berkata, "Neraka akan Fana," sementara al-Albani Menyalahkannya dan Berkata bahwa Neraka tidak akan Fana, dan Ini Adalah Masalah Akidah yang Penting

Terbukti bahwa Ibn Taymiyyah berpendapat tentang kefanaan neraka dan menyatakan bahwa dalam masalah ini terdapat kecenderungan yang terkenal dari kalangan *tābiʿīn* dan generasi setelah mereka dalam masalah tersebut. Kita semua tahu bahwa masalah ini merupakan bagian dari masalah-masalah akidah karena tidak disebutkan dalam bab wudhu dalam kitab-kitab fiqih dan tidak pula dalam bab haid dan nifas, dan juga tidak dalam bab-bab lain seperti persewaan, pernikahan, dan lain-lain. Jadi, ini termasuk masalah-masalah prinsip akidah. Namun demikian, terjadi silang pendapat dalam masalah ini antara Ibn Taymiy-

yah dengan muridnya, Ibn al-Qayyim, di satu sisi, dan dengan al-Albani, di sisi lain.

Berikut ini ringkasannya:

Dalam mukadimah buku *Raf' al-Āstār li Ibthāl Adillah al-Qā'ilūn bi Fanā' an-Nār* karya Muhammad bin Isma'il al-Amir ash-Shan'ani,[3] al-Albani berkomentar dengan teks berikut:

> "Maka saya mengambil pandangan dan pertimbangan masak-masak terhadap kartu-kartu itu, terhadap pusaka yang kadang-kadang ada di dalamnya sebagai kajian dan penelitian. Kemudian, pandanganku jatuh pada sebuah risalah karya Imam ash-Shan'ani dengan judul *Raf' al-Āstār li Ibthāl Adillah al-Qā'ilūn bi Fanā' an-Nār*, dengan nomor risalah 2619. Lalu saya mencarinya. Ternyata di dalamnya terdapat beberapa risalah, dan ini adalah yang ketiga di antaranya. Kemudian saya mengkajinya secara detail dan saksama, karena dalam risalah tersebut, penulisnya, Imam ash-Shan'ani r.a. membantah Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah dan muridnya, Ibn al-Qayyim, atas kecenderungan mereka pada pendapat tentang kefanaan neraka. Risalah tersebut ditulis dengan metode yang kuat dan terperinci "tanpa fanatisme mazhab, dan tidak cenderung baik pada Asy'ariyyah

---

3. Terbitan al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1405 H.

maupun Mu'tazilah," sebagaimana dikatakan sendiri pada bagian akhir risalah ini oleh penulisnya sendiri. Saya telah mengemukakan bantahan terhadap pendapat kedua orang ini sejak lebih daripada 20 tahun secara ringkas dalam *Silsilah al-Aẖādīts adh-Dha'ifah* pada jilid 2, halaman 71-75 berkaitan dengan *takhrīj* beberapa hadis *marfū'* dan *atsar-atsar mauqūf*, yang sebagiannya mereka jadikan argumen atas pendapat mereka tentang kefanaan neraka. Menjadi jelaslah kelemahan argumen mereka. Ibn al-Qayyim memiliki pendapat yang lain, yaitu bahwa neraka tidak fana selamalamanya. Sementara itu, Ibn Taymiyyah memiliki sebuah kaidah dalam membantah orang yang berpendapat tentang kefanaan surga dan neraka..

Ketika itu, saya mengira bahwa dalam hal tersebut, ia (Ibn Taymiyyah) bertemu dengan Ibn al-Qayyim dalam pendapatnya yang lain. Ternyata sang penulis, ash-Shan'ani, menjelaskan menurut keterangan yang dikutipnya dari Ibn al-Qayyim, bahwa bantahan itu menunjukkan hal tersebut. Bantahan itu hanya berarti bagi orang yang berpendapat tentang kefanaan surga saja dari kaum Jahmiyyah, bukan orang yang berpendapat tentang kefanaan neraka. Ia sendiri—yakni Ibn Taymiyyah—berpendapat tentang kefanaan neraka. Bukan ini saja, tetapi setelah itu, penghuni neraka akan masuk ke dalam surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."

Hal itu tampak jelas dengan sejelas-jelasnya

> dalam tiga pasal yang ditulis oleh Ibn al-Qayyim tentang masalah yang penting ini dalam bukunya *Hādī al-Arwāḫ ilā Bilād al-Afrāh*, jilid 2, halaman 167-228. Dalam buku tersebut, ia telah mengumpulkan "dalil-dalil yang berkuda dan yang berjalan kaki, yang banyak dan sedikitnya, yang dalam dan jelasnya. Di situ, ia menggerakkan penanya, menyebarkan ilmunya, membawa setiap desas-desus yang mampu diungkapkannya, dan menjadikan lari setiap suku dan generasi," sebagaimana dikatakan oleh penulis. Namun, ia mengkhususkan penjelasan ini kepada Ibn Taymiyyah. Padahal, Ibn al-Qayyim lebih utama dan lebih pantas akan hal tersebut, karena dari metodenya, kita tahu pandangan Ibn Taymiyyah dalam masalah ini, dan sebagian pandangannya ada di situ. Adapun pengumpulan dalil-dalil yang disangkakan dan diperbanyaknya, itu adalah dari Ibn al-Qayyim, walaupun hal itu tidak menafikan bahwa ia menerima hal tersebut semuanya dari gurunya dalam beberapa kuliahnya." (selesai)
>
> Silakan dipikirkan.

Dalam mukadimah *Raf' al-Āstār*, halaman 25, al-Albani memberi komentar yang teksnya sebagai berikut:

> Bagaimana Ibnu Taymiyyah bisa berkata bahwa, "Sekiranya diasumsikan bahwa azab tidak ada akhirnya, maka tidak akan ada rahmat sama sekali."

Baginya, seolah-olah rahmat hanya terwujud jika mencakup orang-orang kafir dan zalim. Bukankah ini merupakan bukti yang sangat jelas akan kesalahan dan penyimpangan Ibn Taymiyyah dan para pengikutnya dari kebenaran dalam masalah yang penting ini?

Saya katakan: Barangsiapa merujuk pada buku *Hādī al-Arwāh* karya Ibn al-Qayyim dan tulisan al-Albani dalam mukadimah *Raf' al-Astār* akan melihat jelas bahwa al-Albani bersilang pendapat dengan Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim serta orang-orang yang mengikuti kedua orang itu dalam masalah akidah ini yang disebut sebagai masalah yang penting. Terutama, ia telah menjelaskan dengan perkataannya seperti yang telah dikemukakan: Bukankah ini merupakan bukti yang sangat jelas akan kesalahan dan penyimpangan Ibn Taymiyyah dan para pengikutnya dari kebenaran dalam masalah yang penting ini?

Aneh, sungguhnya aneh. Pada saat ini, kita melihat sebuah buku milik seorang laki-laki yang hidup pada zaman ini bertaklid kepada Ibnu Taymiyyah. Dalam bukunya itu, ia membantah terhadap al-Albani atas kelewat batas menurut sangkaannya untuk membela Ibn al-Qayyim dan Ibn Taymiyyah. Ia memberinya judul *al-Qawl al-Mukhtār li Bayān an-Nār*. Nama penulisnya adalah 'Abdul-Karim Shalih al-Hamid (terbitan: Mathba'ah as-Safir, Riyadh, cetakan ke-1,1412 H. Kami dapat mengetahui secara umum isi buku tersebut dengan mengutip ringkasannya yang penting, yaitu halaman 13-14:

'Abdul-Karim Shalih al-Hamid—yang bertaklid

kepada Ibn Taymiyyah—dalam bantahannya terhadap al-Albani, ia berkata dalam teks berikut:

Pasal: Motif Pembicaraan Kami tentang Masalah ini

Saya pernah mendengar seseorang berkata, "Dalam buku-buku Ibn al-Qayyim terdapat hal-hal yang baik, seperti buku *H̱ādī al-Arwāẖ*." Sebagian lain berkata, "Barangkali itu sebelum ia berhubungan dengan gurunya, atau bahwa ia terpengaruh oleh Ibn 'Arabi." Saya tidak tahu apa maksudnya. Tetapi saya menolak kalau dalam buku-buku Ibn al-Qayyim terdapat hal-hal yang baik! Bahkan, saya telah mendapatkan naskah *Raf' al-Āstār* karya ash-Shan'ani, dan dalam buku tersebut terdapat kata pengantar dan komentar dari al-Albani. Ketika saya membaca kata pengatar itu, maka saya tahu rahasia dari orang yang berkomentar tentang buku-buku Ibn al-Qayyim. Saya telah melihat serangan keras dari al-Albani terhadap syaikh itu (Ibn Taymiyyah) dan muridnya (Ibn al-Qayyim). Di situ, dia berkata:

> "Kedua orang itu keliru dalam hal-hal yang juga keliru ahli-ahli ibadah dan pengikut hawa nafsu (*ahl al-bid' wa al-hawā'*), karena sikap yang keterlaluan dalam hal takwil, dan dalam hal tersebut, Ibn al-Qayyim membela gurunya."

Ibn Taymiyyah, dalam mempertahankan pendapat tersebut, berargumen dengan setiap dalil yang dibayangkannya sendiri dan tampak dia bersusah-payah dalam menghadapi berbagai bantahan.

Ia berkata:

"Hingga perkara itu membawa kedua orang tersebut pada kondisi tertentu di mana mereka menganggap akal sebagai hakim terhadap hal-hal yang sebetulnya bukan wilayahnya, benar-benar seperti yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah. Bahkan mereka mengatakan bahwa penakwilan oleh Mu'tazilah dan Asy'ariyyah terhadap ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah, seperti Allah bersemayam di atas 'Arasy, turun-Nya ke langit, kedatangan-Nya pada hari kiamat, serta penakwilan-penakwilan lainnya masih lebih ringan daripada penakwilan yang dilakukan oleh Ibn al-Qayyim terhadap teks-teks tersebut untuk mendukung pendapat tentang kefanaan neraka."

Ia berkata: "Inilah Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah tergelincir kakinya, sehingga dia mengatakan suatu pendapat yang tidak pernah ada sebelumnya dan tidak ada dalil yang mendukungnya." Dan banyak lagi tuduhan dan celaan al-Albani terhadap Syaikh Ibn Taymiyyah dan muridnya dalam kata pengantar *Raf' al-Āstār*.

Oleh karena itu, saya menulis buku tentang masalah ini sebagai pembelaan terhadap kedua orang itu karena kebenaran ada di pihak mereka.[4] Saya yakin

4. Yakni penulis ini juga berpendapat tentang kefanaan neraka. Lalu apa keputusan al-Albani terhadapnya?

sekali terhadap hal tersebut sehingga, sejak awal, mengajak bermubahalah.

Sekiranya Syaikh Ibn Taymiyyah dan muridnya salah dalam masalah ini, maka hal itu tidak layak dialamatkan kepada keduanya oleh Al-Albani. Apalagi jika kebenaran dalam hal ini ada di pihak mereka berdua. Mereka telah berbicara tentang hal tersebut untuk membela Islam, sehingga Allah meridhai mereka dan membalas mereka dengan balasan yang lebih baik.

Maka saya mengajak orang yang tergesa-gesa dalam mengingkari agar meneliti mana yang benar dan berhenti melakukan penentangan.

Sampai di sini ucapan lawan al-Albani, 'Abd al-Karim al-Hamid. Silakan dipertimbangkan.

Ada lawan lain bagi 'Abd al-Karim Shalih al-Hamid yang mengajar di Universitas Ummul-Qura', Makkah. Ia menulis sebuah risalah yang berjudul *Kasyf al-Astār li Ibthāl Iddi'ā' Fanā' an-Nār*. Dalam risalah tersebut, ia berusaha menafikan pendapat tentang kefanaan neraka dari Ibn Taymiyyah. Padahal, hal tersebut jelas baginya, seperti matahari, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Albani. Dari situ, jelaslah bahwa mereka (kaum Wahhabi—*penerj.*) bimbang dalam akidah dan goyah seperti diterpa angin. Mereka bersilang pendapat dalam masalah akidah ini.

Maka sekarang, saya katakan, di mana kebenaran dalam masalah akidah ini, apakah pada Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim yang berpendapat tentang kefanaan neraka, atau pada al-Albani yang berpendapat tentang kekekalannya?

Mengapa mereka bersilang pendapat dalam pokok-pokok akidah di antara mereka sendiri, dan mencela orang lain yang berselisih pendapat dan bertolak belakang dengan mereka dalam pokok-pokok akidah mereka?

Catatan Penting

Seyogianya kita tahu bahwa pendapat tentang kefanaan neraka adalah pendapat al-Jahm bin Shafwan, sebagaimana hal itu ditemukan dalam *Lisān al-Mīzān* (2: 334, baris ke-4 dari bawah, cetakan al-Hindiyyah) dalam biografi Abu Muthi' al-Balkhi. Al-Jahm bin Shafwan adalah seorang pendahulu yang berpendapat tentang kefanaan neraka.

***

PASAL 3: Ibn Taymiyyah Membuktikan bahwa Allah Menetap di 'Arasy dan Menganggap Mungkin Menetap-Nya di Punggung Nyamuk, Sementara al-Albani Menentang Keyakinan ini dan Menganggapnya Bid'ah

Perlu diketahui bahwa Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa Allah menetap di 'Arsy—Mahasuci Allah dari apa yang dia katakan. Sementara itu, al-Albani menentangnya. Al-Albani mengatakan bahwa tidak boleh meyakini bahwa Allah menetap. Berikut ini, kami

kemukakan ringkasannya kepada Anda:

Dalam *Bayān Talbīs al-Jahmiyyah* (1: 568), Ibn Taymiyyah berkata:

> "Sekiranya Dia berkehendak, niscaya Dia menetap di atas punggung nyamuk, sehingga dianggap sedikit kekuasaan dan ketuhanan-Nya karenanya. Apalagi di atas 'Arasy yang agung yang bahkan lebih besar daripada langit dan bumi. Lalu bagaimana Anda, hai orang yang sombong dan suka membual, mengingkari bahwa 'Arasy-Nya akan mengecilkan-Nya?"[5]

Demikian pula, dia menjelaskan kata 'menetap' (*istiqrār*) yang tidak terdapat dalam kitab mana pun

---

5. Siapa pun yang berakal tidak sanggup mengingkari hal tersebut, dan tidak akan mengatakan bahwa bukan ini ucapan Ibn Taymiyyah. Dia hanya mengutip pendapat orang lain. Itu karena Ibn Taymiyyah mengakui pernyataan ini dan tidak mengingkarinya, bahkan dia mendalaminya.

   Ibn al-Qayyim telah menyebutkan dalam bukunya *Ijtimā' al-Juyūsy al-Islāmiyyah*, halaman 88, cetakan Hindiyyah. Berikut ini teksnya: "Dua kitab ad-Darimi—*an-Naqdh 'alā Basyar al-Murīsī* dan *ar-Radd 'alā al-Jahmiyyah*—merupakan buku paling baik dan paling berguna yang ditulis tentang Sunnah. Hendaklah setiap orang yang bermaksud untuk bergantung pada apa yang dijadikan pegangan oleh para Sahabat, tābi'īn dan para imam membaca kedua kitabnya. Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah benar-benar mewasiatkan keduanya dan sangat mengagungkannya. Di dalam kedua kitab itu terdapat penegasan tauhid, nama-nama dan sifat-sifat Allah berdasarkan dalil-dalil logika dan syariat yang tidak terdapat dalam kitab-kitab yang lain." Hamid al-Faqi menegaskan paragraf ini di balik sampul dalam buku *Radd ad-Dārimī 'alā basyar al-Murīsī*. Silakan diperhatikan!

dan tidak pula tradisi Ibn 'Utsaymin yang mana dia berkata dalam komentarnya terhadap buku *Lum'ah al-I'tiqād*, halaman 41: "Itu adalah persemayaman (*istiwā'*) yang hakiki yang berarti ketinggian (*'uluw*) dan menetap (*istiqrār*)..."

Bantahan al-Albani terhadap Hal Itu

Saya katakan: Al-Albani telah membantah keyakinan tentang 'menetap' ini, yang dikatakan oleh Ibn Taymiyyah dan para pengikutnya, dengan sejelas-jelasnya dalam kata pengantar *Mukhtashar al-'Uluw*, halaman 17, cetakan ke-1, 1401. Di situ, dia berkata:

"Saya tidak tahu apa yang menghalangi penulis—semoga Allah memaafkannya—untuk mempertahankan pendapat ini dan keputusannya bahwa pengaruh (*atsar*) ini ditolak, seperti telah disebutkan sebelumnya. Itu karena pendapat tersebut menyiratkan penisbatan duduk di atas 'Arasy kepada Allah SWT. Hal ini menuntut penisbatan 'menetap di atasnya' kepada Allah SWT. Dan ini yang tidak dia maksudkan. Oleh karena itu, tidak boleh meyakininya dan menisbatkannya kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Silakan dipikirkan dengan saksama!

Apakah kebenaran dalam masalah ini ada di pihak Ibn Taymiyyah yang menegaskan bahwa Allah menetap di atas 'Arasy atau di pihak al-Albani yang menafikannya?

Mengapa kedua orang itu bersilang pendapat dalam masalah pokok akidah yang penting ini?

Siapakah di antara kedua orang itu yang tidak

sempurna dan rusak tauhidnya dalam masalah nama-nama (*asmā'*) dan sifat-sifat Allah SWT?

***

PASAL 4:

Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim Berpendapat bahwa Allah Duduk di 'Arasy, sedangkan al-Albani Menentangnya

Al-Hafizh Abu Hayyan, dalam tasfsirnya *an-Nahr al-Mādd*[6] (1: 254), berkata dalam teks berikut:

> "Saya membaca, dalam sebuah buku karya Ibn Taymiyyah yang sezaman dengan kami, dengan tulisan tangannya yang berjudul *Kitāb al-'Arsy*, teks berikut: 'Sesungguhnya Allah SWT duduk di atas Kursī dan telah mengosongkan sebagian tempat yang diduduki-Nya untuk Rasulullah saw.
>
> Hal itu dikemukakan oleh at-Taj Muhammad bin Ali bin 'Abd al-Haqq al-Barinbari, dan jelas bahwa dia adalah propagandisnya hingga dikutip darinya.' Di situlah kami membaca teks tersebut." (selesai)
>
> Silakan dipikirkan!

Saya katakan: *Kitāb al-'Arsy* ini berbeda dengan

---

6. Terbitan Dār al-Fikr—Mu'tamad ath-Thibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī': Dār al-Jinān dan Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqāfiy-yah, cetakan pertama, 1407 H/1987 M.

ar-Risālah al-'Arsyiyyah yang sudah diterbitkan.

Ibn Taymiyyah telah menegaskan keyakinan ini dalam bukunya *Badā'i' al-Fawā'id*, 4: 39. Di situ, dia berkata:

Al-Qadhi berkata, "Al-Marwazi menulis sebuah buku tentang keutamaan Nabi saw. Dalam buku ini, dia menyebutkan bahwa Nabi saw didudukkan di atas 'Arasy..."

Setelah itu, Ibn al-Qayyim berkata:

Saya katakan: Itu merupakan pendapat Ibn Jarir ath-Thabari dan imam mereka semua, Mujahid, imam tafsir. Itu juga merupakan pendapat Abu al-Hasan ad-Daruquthni, seperti tampak dalam syairnya:

Hadis syafaat dari Ahmad
Kepada Ahmad Mushthafa sandarannya
Dan datang hadis tentang beliau didudukkan
Di atas 'Arasy juga tanpa kami tinggalkan
Mereka lewatkan hadis di depan wajahnya
Dan jangan masukkan kerusakan di dalamnya
Jangan ingkari bahwa beliau duduk
Dan jangan ingkari, bahwa beliau didudukkan.[7]

---

7. Semoga Allah menghendaki atas akidah ini! Selamat bagi Anda, wahai Ibn al-Qayyim!

Tidakkah orang ini mengambil pelajaran dari pujian tercela yang dicegah oleh orang-orang yang mengakui salafi terhadap orang-orang selain mereka, yang dilarang bagi kita oleh Rasulullah saw., dan yang di dalamnya terdapat kemiripan dengan keyakinan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak.

Semoga Allah mengasihi al-Bushiri yang berkata, "Tinggalkan klaim Nasrani tentang nabi mereka/putuskan dengan

Perlu diketahui bahwa al-Albani menolak keyakinan ini dalam kata pengantarnya untuk buku *Mukhtashar al-'Uluw*, halaman 20.

Di situ, dia berkata:

Saya katakan: Anda sudah tahu bahwa hal itu tidak terbukti dari Mujahid, tetapi yang benar adalah pendapat yang menentangnya, seperti telah disebutkan. Juga apa yang dinisbatkan kepada ad-Daruquthni, sanadnya tidak sahih, seperti telah kami jelaskan dalam *al-Aḫādīts adh-Dha'īfah* (870).[8] Saya telah tunjukkan hal tersebut dalam biografi ad-Daruquthni berikut. Hal itu mungkin pendapat Ibn Jarir, namun perlu diteliti lagi.

Kemudian, pada akhir halaman tersebut, al-Albani berkata:

> "(Ringkasnya) Pendapat Mujahid ini—kalaupun benar darinya—'tidak boleh dijadikan suatu keya-

---

apa yang kau kehendaki yang di dalamnya terkandung pujian."

Sangat disesalkan, bahwa orang-orang yang hidup pada masa kini, yang tidak membedakan antara 'alur' dan 'sumbu', menyebut ini dari Ibn al-Qayyim dan menganggapnya keistimewaan yang aneh. Tiada daya dan kekuatan kecuali atas izin Allah.

8. Saya katakan: yang benar adalah nomor 865 dari cetakan kedelapan, tahun 1404 H. Silakan lihat komentar-komentar dalam buku *al-Burhān fī Radd al-Buhtān wa al-'Udwān*, yang diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami, Zuhair asy-Syawisy, dengan pengawasan anggota-anggota divisi editing di al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, tahun 1413 H, halaman 37. Silakan dicermati.

kinan' selama tidak didukung dengan dalil, baik dari Alquran maupun Sunnah. Alangkah baiknya jika penulis menyebutkannya darinya keketapan untuk menolaknya dan ketidakpantasannya untuk dijadikan dalil, dan tidak ragu-ragu terhadapnya."

Sekarang, siapakah yang benar? Apakah Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim yang menegaskan bahwa Allah duduk di 'Arasy dan mendudukkan Sayidina Muhammad saw. pada hari kiamat di samping-Nya, atau al-Albani yang menolak hal tersebut, yang berkata, "Tidak boleh dijadikan keyakinan"?

Pertimbangkanlah hal ini baik-baik! Berilah kesimpulan bagi kami. Semoga Allah merahmatimu.

***

PASAL 5:

Al-Albani Menyebut Ibn Taymiyyah sebagai Orang yang Lancang dalam Mendustakan Hadis Sahih

Ibn Taymiyyah mengetengahkan sebuah hadis dalam bukunya *Minhāj as-Sunnah* (4: 86) tentang keutamaan Sayyidina Ali r.a. Kemudian, dia mengklaim bahwa tidak pantas bersandar kepada Ibn Hazm yang mana Ibn Taymiyyah berkata:

"Adapun sabdanya, 'Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, Ali juga adalah pemimpinnya,'

bahwa ini bukanlah hadis sahih, tetapi hanya diriwayatkan oleh para ulama, dan orang-orang bersilang pendapat mengenai kesahihannya."

Kemudian, mengutip pendapat Ibn Hazm, dia berkata:

Ia berkata, "Adapun hadis 'barangsiapa yang aku adalah pemimpinannya, Ali juga adalah pemimpinnya' tidak sahih dari jalur para perawi yang *tsiqah*."

Saya katakan: Hadis ini mutawatir dan dimuat oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar al-A'lām an-Nubalā'* (8: 335).

Bantahanan al-Albani terhadap Ibn Taymiyyah dalam Masalah Ini

Dalam bukunya, *ash-Shaẖīẖ* (5: 263), al-Albani berkata:

"Benar-benar mengherankan, Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah begitu lancang dalam menolak dan mengingkari hadis ini dalam *Minhāj as-Sunnah* (4: 104) sebagaimana yang dilakukannya terhadap hadis sebelumnya."

Kemudian, pada bagian akhirnya, dia berkata:

"Setelah itu, saya tidak tahu bentuk pengingkaran terhadap hadis, kecuali ketergesa-gesaan dan sikap

keterlaluan dalam menolak terhadap Syi'ah..."

Sampai di sini ucapan al-Albani.

Catatan Sangat Penting

Al-Albani, dalam penilaian sahih dan dha'īf terhadap hadis-hadis ini, tidak bergantung kepada Ibn Taymiyyah, bahkan dia menasihati para penuntut ilmu agar tidak bergantung kepadanya juga. Al-Albani menegaskan hal tersebut kepada mereka, di antaranya sebagai berikut:

Ucapannya dalam buku *Shahīh al-Kalim ath-Thayyib* karangan Ibn Taymiyyah, halaman 4, cetakan ke-4, 1400 H. Berikut ini teksnya:

> "Saya nasihatkan kepada setiap orang yang mengetahui buku ini atau yang lainnya agar tidak bergegas mengamalkan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya, kecuali setelah memastikan kesahihannya. Kami telah memudahkan jalan ke arah itu dengan memberikan komentar terhadapnya. Apa yang terbukti sahih di antara haids-hadis tersebut, silakan diamalkan dan dipegang teguh. Jika tidak, maka tinggalkanlah...!"
>
> Selesai. Silakan dipikirkan!

Al-Albani berkata dengan lantang, "Merujuklah kepadaku dalam urusan-urusan hadis! Jangan merujuk kepada Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah!"

Sungguh aneh!

Oleh karena itu, kepada siapa semestinya para penuntut ilmu bersandar dalam hal penilaian hadis-hadis sahih dan *dha'īf*, Ibn Taymiyyah atau al-Albani?

***

PASAL 6:
Ibn Taymiyyah Mengingkari Metafora (*Majāz*), dan Sebagian Orang yang Fanatik kepadanya Bersikap Keterlaluan hingga Mengingkari Metafora dalam Alquran, sedangkan Al-Albani Mengukuhkannya

Perlu diketahui—semoga Allah merahmatimu—bahwa Ibn Taymiyyah mengingkari adanya metafora (*majāz*) dan menjelaskan ketidakbenaran pembagian (makna) kata ke dalam hakiki dan metafora. Selain itu, dia juga menyatakan ketidakbenaran ucapan orang yang berkata, "Jika kata tidak ada indikasi (*qarīnah*) maka kata tersebut menunjukkan pada makna hakiki; tetapi jika ada ketarangan maka kata itu menunjukkan makna metafora (kiasan)." Dalam hal tersebut, dia memiliki banyak teks, antara lain adalah ucapannya dalam buku *Al-Imān*, halaman 109.[9]

Pendapat mereka: kata, jika tidak ada indikasi, maka kata itu menunjukkan makna hakiki, sedangkan

9. Terbitan al-Maktab al-Islami, cetakan ketiga, tahun 1408/1988.

jika ada indikasi maka menunjukkan makna metafora. Sudah jelas ketidakbenaran pendapat tersebut.

Murid Ibn Taymiyyah, yaitu Ibn al-Qayyim, menganggap metafora sebagai *thāgūt*, sebagaimana dinyatakannya dalam bukunya, *ash-Shawā'iq al-Mursalah 'alā al-Jahmiyyah wa al-Mu'aththalah*. Ia berkata—seperti dalam *Mukhtashar ash-Shawā'iq al-Mursalah*, juz 2, halaman 2—dengan teks berikut:

> "Pasal tentang kehancuran *thāgūt* ketiga yang diciptakan oleh kaum al-Jahmiyyah untuk menihilkan hakikat-hakikat nama-nama (*asmā'*) dan sifat-sifat Allah adalah *thāgūt* metafora."

Padahal, nama buku Ibn al-Qayyim sendiri bersifat metafora, karena bukunya bukan petir (*shawā'iq*). Barangsiapa merujuk pada kamus-kamus bahasa (Arab), dia tidak akan menemukan bahwa makna *shawā'iq* adalah buku (*kitāb*) atau tulisan karangan Ibn al-Qayyim.

Selain itu juga, Ibn al-Qayyim bertolak belakang dalam masalah ini karena dia menegaskan adanya metafora dalam Alquran dan memberikan contoh-contohnya. Demikian pula dalam bahasa Arab dengan segala keluasan dan bukunya *al-Fawā'id al-Musyawwiqah ilā 'Ulūm al-Qur'ān wa 'Ilm al-Bayān*.

Silakan lihat *al-Fawā'id al-Musyawwiqah* dari halam-

an 10-12 dan seterusnya.

Silakan dipikirkan!

Sungguh aneh!

Penentangan al-Albani terhadap Ibn Taymiyyah dalam Hal ini

Dalam kata pengantarnya untuk buku *Mukhtashar al-'Ilm*, halaman 23 dalam catatan pinggir, al-Albani berkata dengan teks berikut:

"Indikasi-indikasi adanya metafora yang menyebabkan suatu kata tidak bisa diartikan dengan makna hakikinya ada tiga. *Pertama*, rasionalitas (*'aqliyyah*), seperti firman Allah SWT: *Dan tanyalah negeri (qaryah) yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar* (QS Yūsuf [12]: 82). *Qaryah* di sini maksudnya adalah penghuninya. Begitu juga firman-Nya: *Dan rendahkanlah "sayapmu" terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...* (QS al-Isrā' [17]: 24)

Kedua, fauqiyyah, seperti firman Allah SWT: *Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi...* (QS al-Mu'min [40]: 36), yakni 'suruhlah orang untuk membangun,' karena diketahui bahwa dia tidak membangun.

Ketiga, matsalu nūrihi, karena ini merupakan petunjuk bahwa Allah bukan cahaya.

Ahli ilmu berkata: Semboyan dakwah batil adalah tidak menggunakan indikasi mana pun. Silakan lihat

Ītsār al-Haqq 'alā al-Khalq, halaman 166-167, karangan 'Allamah al-Murtadha al-Yamani. (selesai)

Silakan dipikirkan!

***

PASAL 7:

Paparan Silang Pendapat Mereka dalam Menegaskan Rupa (*Shūrah*) dalam Hadis: "Allah Menciptakan Adam Menurut Rupa *ar-Rahmān*"

Perlu diketahui, wahai orang yang dirahmati Allah, bahwa Ibn Taymiyyah berpendapat tentang penegasan hadis: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut rupa ar-Rahman" dengan kalimat ini dalam bukunya, *at-Ta'sīs fi Radd Asās at-Taqdīs*. Inilah yang diadopsi oleh para pengikutnya atau orang-orang yang bertaklid kepadanya saat ini hingga salah seorang dari mereka, yaitu Hamud at-Tuwaijiri, mengarang sebuah buku dalam menegaskan hal tersebut yang berjudul *'Aqīdah Ahl al-Imān fi Khalq Adam 'alā Shūrah ar-Rahmān*.[10]

---

10. Saya tidak mengira bahwa ada penganut paham tauhid yang membayangkan bahwa Adam a.s., dan selanjutnya keturunannya, yang serupa makhluk dalam rupa Tuhan Yang Maha Penyayang (*ar-Rahmān*). Jika akidah ini bukan antromorfisme (*tasybīh*) dan *tajsīm*, saya tidak tahu ada *tasybīh* dan *tajsīm* yang lain setelah ini. Kami memohon hidayah kepada Allah SWT.

Ia dipuji oleh 'Abdul-'Aziz bin Baz seperti yang ditemukan oleh pembaca buku tersebut pada halaman-halaman awal. Bagaimanapun, hal yang sepatutnya diketahui di sini adalah bahwa Hamud at-Tuwaijiri membantah al-Albani yang telah menilai *dha'if* kalimat yang terdapat dalam hadis ini, yaitu frase: 'menurut rupa ar-Rahman', dan menegaskannya di mana dia berkata dalam bukunya halaman 21:

"Al-Albani mengklaim dalam komentarnya terhadap buku *as-Sunnah* karangan Ibn Abi 'Āshim bahwa hadis ini paling sahih. Ini merupakan klaim yang tidak berdasar sehingga tidak bisa diterima."

At-Tuwayjiri juga berkata (pada halaman 22):

"Jawaban terhadap komentar ini adalah dari berbagai aspek, dan salah satunya adalah dikatakan, 'Sesungguhnya cacat-cacat yang disebutkan oleh Khuzaimah dan al-Albani sengat lemah.'"

Pada halaman 24, at-Tuwayjiri berkata:

"Syaikhul Islam Abu al-'Abbas bin Taymiyyah mengutip dalam bukunya yang berjudul *Naqdh Asās at-Taqdīs*, apa yang diriwayatkan oleh al-Khalal dari Ishaq bin Rahawaih. Kemudian dia berkata, 'Ishaq telah menilai sahih secara *musnad* hadis Ibn 'Umar, berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Ibn Khuzaimah.'"

Pada halaman 25, dia berkata:

"Maka, tidak sepantasnya berpaling pada penilaian *dha'īf* dari Ibn Khuzaimah terhadapnya, apalagi penilaian dari al-Albani yang bertaklid kepada Ibn Khuzaimah."
Ia membantah al-Albani atas hal tersebut.

Saya katakan: Hadis ini dicantumkan oleh al-Albani dalam buku *adh-Dha'īfah*, jilid 4, no. 1175 dan 176. Ia menilai bahwa hadis yang pertama adalah hadis *munkar* dan yang kedua adalah hadis *dha'īf*. Lalu ia mengakhiri pembahasannya tentang hadis kedua dengan mengatakan:

"Ini lemah (*dha'īf*) dalam jalurnya, dan matannya *munkar* karena bertentangan dengan hadis-hadis sahih."

Silakan dipikirkan!

***

PASAL 8:

Pemaparan tentang Persilangan Pendapat di Antara Mereka tentang Kebersamaan Allah SWT; maka Sebagian Mereka Mengatakan bahwa Dia Bersama Makhluk-Nya secara Hakiki, sedangkan Sebagian yang Lain Menafikan Hal Tersebut dan Memandangnya Bid'ah

Ibn Taymiyyah dan para pengikutnya menegaskan bahwa sifat ketinggian (*'uluw*) atau 'di atas' (*fauqiyyah*) adalah pengertian hakiki, dan bahwa kebersamaan Allah SWT dengan makhluk-Nya adalah dalam pengetahuan. Maka dalam bukunya *Ar-Radd 'alā Asās at-Taqdīs* (1: 111), dia berkata:

> "Allah SWT berada di atas alam dalam pengertian yang hakiki, dan 'di atas' dalam urutan."

Dalam hal ini, dua orang dari para pengikut dan orang-orang yang bertaklid kepada Ibn Taymiyyah bersilang pendapat. Berikut ini di antaranya:

Ibn 'Utsaymin dalam bukunya yang berjudul *'Aqīdah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*,[11] halaman 9, berkata dengan teks berikut:

---

11. Terbitan Maktabah al-Ma'ārif, Riyadh. Distribusi: Dār al-Kutub as-Salafiyyah, al-Azhar, Kairo. Di dalam kata pengantarnya terdapat pujian dari Ibn Baz. Kami mendapat kabar bahwa penulis buku *'Aqīdah Ahl al-Īmān* memiliki sebuah buku yang mengharamkan makan dengan memakai sendok. Maka, Mahasuci Dia yang menganugerahkan akal.

"Barangsiapa seperti ini keadaannya, Dia bersama makhluk-Nya secara hakiki, walaupun Dia berada di atas mereka di 'Arasy-Nya secara hakiki: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (QS asy-Syūrā [42]: 11)

Dalam fatwanya tertanggal 24/6/1403 H, Ibn 'Utsaymin berkata dalam teks berikut:

"Akidah kami adalah bahwa Allah SWT bersamaan [makhluk] secara hakiki dan dengan Dzat-Nya menempel dengannya, dan itu menuntut peliputan-Nya terhadap segala sesuatu secara pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kepemimpinan, pengaturan, ..."

Kemudian dia berkata:

"Sambil menegaskannya, meyakininya, dan lapang dadanya terhadap hal tersebut—segala puji bagi Allah, berkatalah Muhammad ash-Shalih al-'Utsaymin pada 24-6-1403 H."

Ia telah dibantah oleh seseorang yang bernama 'Ali bin 'Abdullah al-Hawwas dalam risalah yang berjudul *an-Nuqūl ash-Shaẖīẖah al-Wādhihah wal-Jaliyyah*—dari kalangan ulama salaf salih tentang makna kebersamaan Ilahi [dengan makhluk] dalam makna hakiki. Buku tersebut diterbitkan di Riyadh oleh Mathābi' al-Khālib.

Demikian pula, dia dibantah oleh 'Abdullah bin Ibrahim al-Qir'awi dalam risalahnya yang berjudul *al-Aqwāl as-Salafiyyah an-Naqiyyah Taruddu 'alā Man Qāla inna Ma'iyyah Allāh Dzātiyan*, yang diterbitkan oleh Mathābi' al-Khālid li Awfist, Riyadh.

Silakan dipikirkan!

Sanggahan Al-Albani terhadap Hal Tersebut

Dalam bukunya *asy-Syarh̲ wa at-Ta'līq 'alā al-'Aqīdah ath-Thah̲āwiyyah*, halaman 28, al-Albani berkata dalam teks berikut:

> "Orang-orang ateis menafikan ketinggian-Nya atas makhluk-Nya dan bahwa Dia berbeda dari makhluk-Nya. Bahkan, sebagian mereka menyatakan bahwa Dia ada dengan Dzat-Nya dalam segala eksistensi."

Saya katakan: Sekarang, silakan dicermati! Bagaimana sebagian mereka menegaskan bahwa Allah bersama makhluk-Nya, sementara sebagian lain menafikannya dan membantah orang-orang yang berpendapat demikian.

Maka, Mahasuci Allah dengan segala pujian bagi-Nya.

***

PASAL 9:

Perbedaan Pendapat Mereka tentang Apakah Mayat Mendengar: Ibn al-Qayyim Menegaskannya Mengikuti Gurunya, Ibn Taymiyyah, sedangkan Al-Albani Menafikannya

Ibn al-Qayyim, dalam buku *ar-Rūh*, dalam masalah pertama, menyebutkan bahwa mayat mendengar sapaan salam dari orang yang memberi salam kepadanya, dan berargumen dalam hal ini dengan hadis-hadis yang antara lain adalah hadis masyhur sahih yang berbunyi:

> "Sesungguhnya mayat mendengar bunyi langkah orang-orang yang mengantarkannya ketika mereka meninggalkannya."[12]

Kemudian dia berkata:

> "Sesungguhnya sapaan salam kepada orang yang tidak merasa dan tidak mengetahui siapa yang memberi salam adalah mustahil. Namun, Nabi saw. telah mengajari umatnya apabila mereka berziarah ke kuburan agar berkata, 'Salam sejahtera bagi kalian, wahai para penghuni kubur, dari kalangan orang-orang yang beriman dan berislam. Sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang

---

12. Yaitu dalam *Shahīh al-Buikhārī* dan *Shahīh Muslim*.

yang mendahului kami dan orang-orang yang kemudian. Kami memohon perlindungan kepada Allah untuk kami dan untuk kalian.' Salam, sapaan dan seruan ini adalah untuk entitas yang mendengar, bisa diajak bicara, berakal, dan bisa menjawab, walaupun seorang Muslim tidak akan mendengar jawabannya. Apabila dia mengerjakan shalat di samping [kuburan] mereka, maka mereka menyaksikannya, mengetahui shalatnya, dan menginginnya atas hal itu."

Sampai di sini ucapan Ibn al-Qayyim.

Bantahan al-Albani terhadap Hal Ini dan Perbedaan Pendapatnya dengan Ibn al-Qayyim dan Ibn Taymiyyah dalam Hal Tersebut

Dalam kata pengantarnya untuk buku Nu'man al-Alūsī, *al-Ayāt al-Bayyināt fī 'Adam Simā' al-Amwāt*, yang diverifikasinya dan diberinya kata pengantar, al-Albani berkata dalam teks berikut:

"Ini merupakan cetakan ketiga dari buku *al-Ayāt al-Bayyināt* karya Syaikh Nu'man al-Alusi... dengan verifikasi dan *takhrīj* yang saya lakukan terhadapnya, dalam kemasan baru, yang bercahaya putih. Buku ini didukung oleh Sang Guru Utama Zuhair asy-Syawis, semoga Allah memberinya balasan yang lebih baik,[13] sebagai keinginan kami

13. Pujian dari al-Albani kepada asy-Syawisy ini ditarik kembali

untuk memperluas lingkup penyebaran dan distribusinya di negeri-negeri Islam. Hal ini setelah tampak jelas bagi banyak ahli keutamaan dan ilmu tentang temanya yang penting dan kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan tentang masalah tersebut, terutama mereka yang masih hidup dalam kubangan lumpur jahiliah pertama, seperti meminta pertolongan kepada selain Allah, para nabi dan orang-orang salih yang sudah meninggal, dan hamba-hamba Allah lainnya dengan menganggap bahwa mereka mendengar permohonan dan panggilan yang ditujukan kepada mereka…"

Sampai di sini ucapan al-Albani.

Wahai Ustad al-Albani, apakah Anda menganggap Ibn al-Qayyim juga termasuk orang-orang yang hidup dalam kubangan lumpur jahiliah pertama?

Dengan demikian, apakah kebenaran ada bersama Ibn al-Qayyim ketika dia menegaskan bahwa orang-orang yang sudah meninggal bisa mendengar berdasarkan hadis-hadis sahih ataukah kebenaran itu ada bersama Anda ketika Anda menafikan hal tersebut dan menakwilkan hadis-hadis tentang itu?

---

dan lalu mencelanya. Silakan lihat lampiran khusus pada bagian akhir risalah ini yang berisi beberapa hal yang telah terjadi di antara kedua orang itu dan bagaimana yang satu menipu yang lain.

Silakan merujuk pada buku risalah *al-Ighātsah bi Adillah al-Istighātsah*.

***

PASAL 10:

Ibn Taymiyyah Mengklaim bahwa Kaum Musyabbahah adalah Kelompok yang Tidak Tercela, sedangkan Al-Albani Menyatakan Celaan terhadap Kelompok Ini

Termasuk hal-hal yang aneh yang kami baca adalah ucapan Ibn Taymiyyah dalam bukunya *Bayān Talbīs al-Jahmiyyah* atau *Naqdh Asās at-Taqdīs* (1: 109). Berikut ini adalah teksnya:

> "Jika demikian, maka nama Musyabbahah (paham yang menyatakan bahwa Allah serupa dengan makhluk-Nya) tidak ada penyebutannya yang tercela dalam Alquran dan Sunnah, dan tidak pula ucapan para sahabat dan tābi'īn..."

Sebelum itu, dia juga berkata, pada halaman 100-101, sambil mengutip dan menegaskan:

> "Yang mendapatkan sifat-sifat ini tiada lain adalah suatu fisik, sehingga Allah SWT adalah fisik tetapi

tidak seperti fisik-fisik yang lain."

Pada halaman 101, dia berkata:

"Dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta ucapan para ulama dan pemuka umat terdahulu tidak ada yang menyatakan bahwa Dia adalah fisik, dan bahwa sifat-sifat-Nya bukan fisik dan aksiden. Dengan demikian, menafikan makna-makna yang dikuatkan oleh syariat dengan menafikan kata-kata yang tidak menafikan maknanya berdasarkan dalil-dalil syariat dan akal merupakan kebodohan dan kesesatan."

Penentangan Al-Albani terhadap Ibn Taymiyyah dalam Keyakinan Ini

Saya katakan: Al-Albani menentang Ibn Taymiyyah dalam keyakinan ini. Maka, dalam bukunya *asy-Syarh wa at-Ta'liqāt 'alā Aqīdah ath-Thahāwiyyah*, halaman 28, sambil mencela kaum Musyabbahah dan Mujassamah. Berikut ini teksnya:

"Kaum Musyabbahah tersesat karena sikap keterlaluan mereka dalam menegaskan sifat-sifat Allah dan menyerupakan Sang Khaliq dengan makhluk-Nya—Mahasuci dan Mahatinggi Allah.[14] Yang benar di an-

---

14. Seperti pandangan mereka bahwa rupa Adam adalah seperti rupa ar-Rahmān. Mahatinggi Allah dari hal demikian: *Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Pemilik keagungan, dari apa yang mereka sifatkan.*

tara kedua pihak ini adalah menegaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya dan menyucikannya tanpa menganggap-Nya tidak ada. Betapa indah ucapan berikut:

Ateis menyembah ketiadaan,
sedangkan Mujassim menyembah berhala."

Ia juga memiliki pernyataan-pernyataan lain selain ini yang bisa ditemukan oleh siapa saja yang mau mencarinya.

Dengan demikian, apakah Ibn Taymiyyah benar ketika menafikan celaan ulama salaf kepada kaum Mujassamah ataukah al-Albani yang benar ketika mengatakan bahwa kaum Mujassamah menyembah berhala.

Semoga Allah memberikan hidayah kepada Anda.

***

PASAL 11:
Ibn Taymiyyah Menegaskan bahwa Allah SWT Bergerak, sedangkan Al-Albani Menafikannya sambil Menyatakan bahwa Dia Tidak Bergerak

Ibn Taymiyyah, dalam bukunya *Muwāfaqah Shaẖīẖ am-Manqūl li Syarīẖ al-Ma'qūl* (2: 4)—dicetak pada halaman pinggir bukunya *Minhāj as-Sunnah*, berkata dalam teks berikut:

"Para Ahli Sunnah dan hadis terkemuka menegaskan kedua hal tersebut, yaitu yang dikutip dari mereka oleh orang yang mengutip mazhab mereka seperti Harb al-Kirmani dan 'Utsman ad-Darimi. Bahkan mereka menyatakan kata gerakan, dan bahwa hal itu adalah mazhab para imam sunnah dan hadis dari kalangan ulama zaman dahulu dan kemudian..."

Kemudian dia berkata:

"'Utsman bin Sa'id dan lain-lain mengatakan bahwa gerak merupakan konsekuensi dari kehidupan. Maka setiap yang hidup pasti bergerak. Mereka menganggap bahwa orang-orang yang menafikan hal ini karena termasuk pandangan-pandangan kaum Jahmiyyah adalah orang-orang yang menafikan sifat-sifat Allah, dan mereka adalah orang-orang yang disepakati oleh para ulama salaf dan para ahli hadis sebagai sesat dan bid'ah."

Saya katakan: Ini merupakan ucapan yang jelas dengan urutan yang aneh, yang menjadi dalil bahwa Ibn Taymiyyah berpegang pada keyakinan bahwa Allah bergerak, bahwa hal tersebut merupakan keyakinan Ahlus Sunnah, dan bahwa semua orang yang menafikannya adalah orang sesat, ahli bid'ah dan pengikut paham Jahmiyyah.

Apakah Anda melihat sikap al-Albani terhadap keyakinan ini?

Penjelasan Al-Albani tentang Ketiadaan Gerak bagi Allah dan Bantahannya terhadap Keyakinan Ini

Dalam kata pengantarnya untuk buku *Mukhtashar al-'Uluw*, halaman 16, mengutip ucapan ahli hadis al-Kautsari, sambil menegaskannya, al-Albani berkata dalam teks berikut:

> "Mereka berbicara tentang Allah sesuatu yang tidak dibolehkan syariat dan akal, yaitu menegaskan bahwa Allah bergerak dan berpindah-pindah (yakni turun), memiliki batasan dan arah (yakni naik), serta duduk dan mendudukkan. Ini berarti menunjukkan bahwa Allah tidak diam."
>
> Silakan dicermati!

Apakah seseorang menyakini tetapnya kata 'gerak' sebagai sifat Allah SWT? Ulama salaf berkata, "Kita tidak memberikan sifat-sifat kepada Allah kecuali dengan sifat-sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya sendiri."

Adakah kata 'gerak' dalam Alquran dan Sunnah? Semoga Allah memberikan hidayah kepada Anda.

***

PASAL 12:
Perbedaan Pendapat yang Terjadi antara Ibn Taymiyyah, Adz-Dzahabi dan Al-Albani tentang Masalah Batasan (*Hadd*)

Pada masa mudanya, kira-kira umur 20-an, adz-Dzahabi sudah terpengaruh oleh pemikiran Ibn Taymiyyah, sehingga dia mengarang beberapa buku yang berisi dukungan terhadap pemikiran Ibn Taymiyyah. Namun kemudian, dia mencabut kembali sebagian besar dukungannya itu. Buku-bukunya yang terakhir dan khususnya *Siyar A'lām an-Nubalā'*, atau bukunya *al-'Uluw*, ditulis ketika dia berusia 25 tahun, yakni kira-kira 50 tahun sebelum wafatnya. Oleh karena itu, kita mendapatinya bertentangan dengan apa yang telah ditulisnya sebagaimana dia juga berbeda pandangan dengan Ibn Taymiyyah, bahkan menyanggahnya dan menyalahkannya di banyak tempat dalam bukunya *Siyar A'lām an-Nubalā'*. Risalahnya *Zaghal al-'Ilm wa ath-Thalab* dan *an-Nashīhah adz-Dzahabiyyah*[15] juga tidak jauh berbeda.

Di antara masalah-masalah yang akhirnya diperse-

---

15. Risalah ini tetap kokoh meskipun ada orang yang berusaha menafikannya, dan meskipun ada orang yang mengatakan bahwa risalah ini bukan karya adz-Dzahabi. Ia terletak pada satu halaman, yaitu yang dikenal dengan nama *al-qabbān*. Al-Hafizh as-Sakhawi menyebutkannya dalam bukunya *al-I'lān bin at-Tawbīkh li Man Dzamma at-Tārīkh*, terbitan Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, halaman 307.

lisihkan antara Ibn Taymiyyah dan pengikutnya, al-Albani, dengan adz-Dzahabi adalah masalah penegasan adanya batasan bagi Allah SWT—Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dan sifatkan. Ibn Taymiyyah menegaskan adanya batasan itu dan menganggap kafir orang yang mengingkarinya, sedangkan adz-Dzahabi mengingkarinya dalam akhir kehidupannya, bahkan dia menganggap bahwa memunculkannya sebelum itu adalah bid'ah.

Ibn Taymiyyah, dalam *Muwāfaqah Shaẖīh al-Manqūl li Sharīẖ al-Ma'qūl* (2: 29), yang dicetak pada halaman pinggir buku *Minhāj as-Sunnah*. Berikut ini teksnya:

> "Ini semua dan hal-hal lainnya merupakan bukti atas adanya batasan. Barangsiapa tidak mengakuinya, dia dipandang kafir terhadap turunnya Allah dan mengingkari ayat-ayat Allah."

Ini merupakan pernyataan yang jelas dari Ibn Taymiyyah yang mana di dalamnya dia menilai kafir orang yang tidak mengakui atau mengimani adanya batasan bagi Allah. Sebaliknya, kita dapati al-Hafizh adz-Dzahabi menyatakan dalam *Siyar A'lām an-Nubalā'* (16: 97) dalam teks berikut:

> "Mahasuci Allah dari dibatasi atau diberi sifat kecuali dengan sifat-sifat yang Dia berikan pada diri-Nya sendiri, atau yang diajarkan oleh para rasul-Nya dalam arti yang Dia kehendaki, seperti tidak ada kualitas (*kayf*): *Tidak ada sesuatu pun yang*

serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS asy-Syūrā [42]: 11).

Silakan dipikirkan!

Al-Albani menghindari masalah ini karena dia tidak memahaminya dengan baik. Maka dia melewatkannya dalam *takhrīj*-nya terhadap buku *Syarh̲ ath-Tha-h̲āwiyyah*, tidak memberinya komentar apa pun. Apa yang dikutip darinya kepada kita adalah dari periwayatan murid-muridnya, seperti al-Hafizh adz-Dzahabi, bahwa dia mengingkari batasan (*h̲add*).

Wallāhu a'lam.

***

PASAL 13:

Perbedaan Pendapat yang Terjadi di Antara Kelompok ini tentang Tawassul: Ibn Taymiyyah Memiliki Pendapat yang Berbeda Tentangnya, Asy-Syaukani Membolehkannya, sedangkan Al-Albani Mengharamkannya

Masalah tawassul telah menjadi ajang perselisihan pendapat di antara para propagandis salafi secara nyata. Sementara itu, orang-orang yang ada di arena itu sekarang mengatakan bahwa masalah ini merupakan salah satu masalah akidah. Padahal, tidak demikian sama sekali.

Sementara itu, Ibn Taymiyyah dalam bukunya, *Qā'idah fī at-Tawassul wa al-Wasīlah* (maksudnya tawassul dengan benda-benda), mengingkarinya. Tetapi kemudian, dia menarik kembali pernyataannya sebagaimana dikutip oleh muridnya, Ibn Katsir, dalam *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* (14: 45). Dalam buku itu, dia berkata:

"Al-Barzali[16] berkata: pada bulan Syawwal, kaum sufi di Kairo mengadu kepada Syaikh Taqiyuddin. Mereka berkata kepadanya tentang Ibn 'Arabi dan lain-lain. Lalu mereka membawa perkara tersebut kepada qadhi Syafi'i. Lalu qadhi mengadakan sidang, dan Ibn 'Atha' menuntutnya di muka hakim akan hal-hal yang tidak didukung bukti sedikit pun. Namun dia berkata, 'Dia tidak memohon pertolongan selain kepada Allah. Dia juga tidak memohon pertolongan kepada Nabi dalam arti ibadah. Tetapi dia bertawassul dengannya dan meminta syafaatnya dalam memohon pertolongan kepada Allah.' Maka sebagian orang yang hadir berkata, 'Dalam hal ini, tidak ada masalah sedikit pun.' Qadhi Badruddin bin Jama'ah memandang bahwa persoalan ini hanya karena kurang adab saja."

Asy-Syaukani telah membolehkan tawassul seperti disebutkan dalam bukunya, *Tuhfah adz-Dzākirīn*, sebagaimana hal itu diketahui siapa pun.

Pada halaman 37 dalam buku asy-Syaukani terse-

---

16. Yaitu al-Hafizh Abu Muhammad al-Qasim bin al-Baha' Muhammad ad-Dimasyqi al-Barzali, biografi dalam *Thabaqāt al-Huffāzh* karangan as-Suyuthi, halaman 256.

but, *Tuḫfah adz-Dzākirīn* (cetakan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), tercantum sub-bab "Tawassul dengan Para Nabi dan Orang-orang Salih." Kemudian dia berkata: "Ucapannya, dan tawasul kepada Allah SWT dengan para nabi-Nya dan orang-orang salih. Saya katakan: tentang tawassul dengan para nabi disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi." (selesai)

Pernyataan yang lebih tegas lagi daripada ini adalah yang disebutkan oleh asy-Syaukani pada halaman 138 dalam "Bab Shalat ketika dalam Kesulitan dan Hajat." Di situ dia berkata dalam teks berikut:

"Dalam hadis ini terdapat dalil atas bolehnya bertawasul dengan Rasulullah saw. kepada Allah 'Azza wa Jalla disertai keyakinan bahwa yang memenuhi permohonan itu adalah Allah SWT..."

Asy-Syaukani juga menyatakan tentang bolehnya bertawassul dan membantah Ibn Taymiyyah dalam bukunya, *ad-Durr al-Nadhīd fī Ikhlāsh Kalimah at-Tawḫīd*. Silakan merujuk ke buku tersebut.

Adapun al-Albani, dia melarang tawassul dan menilainya perbuatan sesat, seperti yang dinyatakannya dalam bukunya, *at-Tawassul Anwā'uhu wan Ahkāmuh*. Selain itu, sudah tersebar dengan masyhur bahwa dalam kata pengantarnya untuk buku *Syarḫ ath-Thaḫāwiyyah*, halaman 60, cetakan 8, dia mengatakan bahwa masalah tawassul bukan bagian dari masalah-masalah akidah. Ini bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh kebanyakan propagandis salafi.

Silakan dipikirkan, wahai orang-orang yang berakal!

***

PASAL 14:
Ibn Taymiyyah Melarang Ziarah ke Kuburan Rasulullah Saw., sedangkan adz-Dzahabi Menentang dan Membantahnya dalam *as-Siyar*

Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani dalam bukunya, *Fat<u>h</u> al-Bārī Syar<u>h</u> Shahīh al-Bukhārī* (3: 66), ketika berbicara tentang hadis: "Janganlah bepergian..." bahwa Ibn Taymiyyah menyatakan haramnya bepergian untuk berziarah ke kuburan Rasulullah saw! Sementara itu, Ibn Hajar menolak pendapat Ibn Taymiyyah tersebut, dan dia menyatakan bahwa hal itu merupakan masalah yang paling buruk yang dikutip dari Ibn Taymiyyah. Berikut ini teks lengkapnya dari tempat yang telah ditunjukkan tadi:

"Ringkasnya, bahwa mereka memaksa Ibn Taymiyyah untuk mengharamkan bepergian untuk berziarah ke kuburan Rasulullah saw. Kami mengingkari hal tersebut. Ada penjelasan panjang tentang hal tersebut dari kedua belah pihak, dan itu merupakan bagian dari masalah-masalah terburuk yang dikutip dari Ibn Taymiyyah. Salah satu dalil yang digunakannya untuk

menolak ijma' yang diklaim orang lain tentang bolehnya berziarah ke kuburan Rasulullah saw. adalah hadis yang dikutip dari Malik bahwa dia mengatakan tidak suka untuk berkata, 'Saya berziarah ke kuburan Nabi saw.' Hal tersebut telah dibantah oleh sejumlah *muhaqqiq* dari kalangan sahabat-sahabatnya, bahwa dia tidak suka mengatakan kalimat tersebut semata-mata karena adab saja, bukan prinsip ziarah. Ziarah sendiri merupakan perbuatan yang paling utama dan pendekatan yang paling agung yang bisa mengantarkan kepada Pemilik keagungan, dan bahwa keabsahannya sudah menjadi ijma' yang tidak diperdebatkan lagi. Semoga Allah memberi petunjuk ke jalan kebenaran." (selesai)

Al-Hafizh adz-Dzahabi, dalam *Siyar al-A'lām an-Nubalā'* (4: 84), menyatakan bantahan terhadap Ibn Taymiyyah. Berikut ini teksnya:

"Barangsiapa berdiri di kuburan suci itu dengan perasaan hina dan pasrah sambil bershalawat kepada Nabinya, betapa bahagia dia. Dia sudah melakukan ziarah dengan sebaik-baiknya, serta itu merupakan perendahan diri dan cinta yang seindah-indahnya. Dia sudah melakukan ibadah tambahan atas orang yang bershalawat kepadanya di buminya dan dalam shalatnya. Itu karena orang yang berziarah kepadanya akan mendapatkan pahala atas ziarahnya dan juga pahala atas shalawatnya kepadanya. Sementara itu, orang yang bershalawat kepadanya di negeri-negeri yang lain hanya mendapatkan pahala shalawat saja."

"Barangsiapa bershalawat kepadanya satu kali,

Allah melimpahkan sepuluh rahmat kepadanya. Namun, orang yang berziarah kepada beliau saw., tetapi dengan etika ziarah yang buruk, atau bersujud pada kuburan atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat, ini merupakan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Maka dia mesti diajari dengan kelemah-lembutan. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Demi Allah, kesedihan seorang Muslim, jeritan, mencium dinding, dan banyak menangis dilakukan semata-mata karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Mencintainya merupakan ukuran dan pembeda antara penghuni surga dan penghuni neraka."

"Ziarah ke kuburan beliau merupakan pendekatan diri kepada Allah yang paling utama. Bepergian ke kuburan para nabi dan para wali, kalaupun kita akui bahwa hal itu tidak diperkenankan menurut makna umum sabda Nabi saw.: "Janganlah bepergian kecuali ke tiga masjid,' maka bepergian kepada Nabi saw. dipandang perlu sebagai bepergian ke masjidnya. Hal itu dibolehkan, tanpa diperdebatkan lagi, karena tidak akan sampai ke kuburannya kecuali setelah masuk ke masjidnya. Maka hendaklah dimulai dengan menghormati masjid, lalu menghormati pemilik masjid itu. Semoga Allah menganugerahkan hal itu kepada kita semua. Amin." (selesai)

Syaikh Syu'aib al-Arna'uth, mengomentari ucapan adz-Dzahabi ini dalam *Siyar A'lām an-Nubalā'* (4: 485), berkata dalam teks berikut:

"Maksud penulis dalam uraiannya ini adalah ban-

tahan kepada gurunya, Ibn Taymiyyah, yang berpendapat tidak boleh bepergian untuk berziarah ke kuburan Nabi saw. dan berpandangan bahwa orang yang berhaji harus berniat untuk berkunjung ke Masjid Nabawi sebagaima akan dijelaskan pada tempatnya." (selesai)

Silakan dipikirkan!

***

PASAL 15:

Perbedaan Pendapat Antara Ibn Taymiyyah yang Memandang Baik Penggunaan Tasbih dan al-Albani yang Memandangnya sebagai Bid'ah Sesat

Masalah ini termasuk masalah-masalah cabang (*furū'iyyah*) dan bukan termasuk masalah-masalah prinsip akidah (*ushūl*). Saya ingin mengetengahkannya dalam risalah kecil ini. Hal tersebut agar pandangan para penuntut ilmu tertuju pada satu hal, yaitu bahwa sebagaimana pandangan Ibn Taymiyyah, al-Albani dan para propagandis salafi yang lain berbeda pendapat dalam pokok-pokok akidah, mereka juga berbeda pendapat dalam cabang masalah-masalah fiqih. Dengan demikian, setelah itu kita tidak tahu mengapa al-Albani memerangi, memusuhi, mencela, dan memandang sesat setiap orang yang bertentangan dengannya dalam masalah apa pun, baik yang kecil maupun yang besar dan berpura-pura lupa pada

perbedaan pendapat dalam masalah-masalah akidah yang terjadi di antara dirinya dan Ibn Taymiyyah. Apa yang membungkamnya dari penilaian sesat terhadap Ibn Taymiyyah sebagaimana menilai sesat lawan-lawannya yang lain dan tidak bersikap ramah kepada mereka sebagaimana sikap ramah kepada Ibn Taymiyyah, dan lain-lain. Apakah itu adalah uang yang kembali dari proses-proses perniagaan di beberapa negeri yang merindukan Ibn Taymiyyah dan memandangnya sebagai pemimpin para pemimpin, atau apa?

Kami berharap al-Albani menjawab kaum Muslim atas bantahan-bantahan ini yang dikatakan, "Bersikap ramahlah kepada mereka selama bukumu diperjualbelikan di negeri mereka."

Apakah al-Albani kehilangan keberanian ilmiah dan etika untuk berbicara tentang Ibn Taymiyyah sebagaimana dia berbicara tentang lawan-lawannya yang lain?

Masalah Tasbih

Dalam *al-Fatāwā* (22: 506), Ibn Taymiyyah berkata dalam teks berikut:

"Menghitung tasbih dengan jari adalah sunnah. Nabi saw. berkata kepada kaum perempuan, 'Bertasbihlah, dan hitunglah dengan jari karena jari itu akan ditanya dan dijadikan bisa bicara.' Adapun menghitungnya dengan biji, kerikil, dan sebagainya adalah baik. Di antara para sahabat, ada yang melakukan hal itu. Nabi saw. pernah melihat Ummul Mu'minin ber-

tasbih dengan kerikil, dan beliau membiarkannya. Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah juga bertasbih dengan kerikil."

"Tentang bertasbih dengan benda-benda yang diuntai, dia berkata bahwa itu adalah baik, tidak makruh." (Selesai)

Asy-Syaukani, dalam bukunya *Nayl al-Awthār* (2: 353), berkata dalam teks berikut:

"Dua hadis yang lain—yakni hadis dari Sayyidah Shafiyah dan Sa'ad—menunjukkan bolehnya menghitung tasbih dengan biji dan kerikil. Demikian pula dengan tasbih, karena tidak ada perbedaan. Ini berdasarkan tidak adanya larangan Nabi saw. kepada dua perempuan yang melakukan hal tersebut. Menunjukkan pada sesuatu yang lebih utama tidak bertentangan dengan bolehnya."

Penolakan Keras Al-Albani terhadap Tasbih

Al-Albani menganggap tasbih sebagai bid'ah mungkar dan menyebut orang yang menulis buku tentang kesunnahannya adalah termasuk bagian dari mereka. Hal itu dapat Anda temukan dalam ucapan dan *takhrīj*-nya terhadap hadis: "Sebaik-baik yang mengingatkan adalah tasbih..." pada jilid 1 bukunya *adh-Dha'īf* (1: 110-117, cetakan lama, dan 1: 184-193 cetakan baru).

Silakan dipikirkan, bagaimana Ibn Taymiyyah dan asy-Syaukani tidak dianggap termasuk bagian dari mereka, sementara ulama kontemporer yang mengatakan kesunnahannya dianggap termasuk ahli bid'ah

dan pengikut hawa nafsu? Mengapa ada pemihakan?

Semoga Allah memaafkan Al-Albani atas pemihakan ini.[17]

***

PASAL 16:
Tambahan Penting
Penilaian Sesat oleh Al-Albani terhadap Sayyid Quthub setelah Memujinya

Al-Albani telah memuji Sayyid Quthub dalam kata pengantarnya untuk buku *Mukhtashar al-'Uluw*, halaman 60 (cetakan ke-1, al-Maktab al-Islami). Di situ, dia berbicara tentangnya dalam teks berikut:

"Sebagian pendakwah Islam telah menyadari hal ini. Inilah Guru Besar Sayyid Quthub—semoga Allah SWT merahmatinya—karena telah menyatakan di bawah judul 'Generasi Baru Alquran'." (selesai)

Ucapan ini ditulis oleh Al-Albani di Damaskus, 8

---

17. Barangsiapa merujuk pada kata pengantarnya yang baru untuk bagian pertama dari bukunya *adh-Dha'if*, halaman 35, dan melihat bagaimana dia mencela Syaikh Isma'il al-Anshari atas favoritismenya sebagaimana diklaim untuk putra pamannya, Hammad al-Anshari, serta memperhatikan perbuatan-perbuatan lain orang cerdas ini, niscaya dia mengetahui siapa yang sebenarnya tidak jujur. Allah mengurus makhluk-makhluk-Nya.

Jumada al-Ula, 1392 H yang bertepatan dengan tahun 1972 M. Hal tersebut bisa ditemukan pada halaman 78 dalam kata pengantar *Mukhtashar al-'Uluw*.

Namun kemudian, dia mencela dan bahkan menilainya sesat. Ia membatalkan ucapannya sebelumnya yang baru saja disebutkan,[18] di mana dia menuduh Sayyid Quthub menganut paham *h̲ulūl* (Allah menempati makhluk-Nya), *ittih̲ād* (wujud Allah menyatu dengan makhluk-Nya), dan *wah̲dah al-wujūd* (wujud Allah dan makhluk-Nya adalah satu). Itu karena diterbitkannya perseteruan dengan Al-Albani dalam majalah *al-Mujtama'* edisi 520 tanggal 11 Jumada al-Ula tahun 1401. Di situ, dia berkata:

Pernyataan Sayyid Quthub dalam tafsir surah al-Ikhlāsh dan awal surah al-Hadīd merupakan pandangan para penganut *wah̲dah al-wujūd*... di mana dia berkata dalam teks berikut, seperti terdapat pada halaman 23 majalah *al-Mujtama'*:

> "Secara eksplisit, pernyataannya benar-benar menunjukkan bahwa tidak ada wujud selain wujud al-Haqq (Allah). Ini merupakan pandangan para penganut paham *wah̲dah al-wujūd*. Segala apa yang Anda lihat dengan mata Anda adalah Allah. Makhluk-makhluk ini yang oleh ahli zikir disebut

---

18. Sebagaimana ucapannya tentang pujian kepada asy-Syawisy dihapus dengan celaan kepadanya dalam buku-bukunya yang baru yang menjelaskan urutan-urutan waktunya. Silakan dipikirkan.

makhluk, bukan apa-apa selain Allah. Tentang hal ini terdapat beberapa riwayat yang menyatakan kesesatan-kesesatan besar ini karena apa yang dianut oleh sebagian kaum sufi..." (Selesai)

Silakan dipikirkan!

Pernyataan ini datang dari Al-Albani setelah dia memuji Sayyid Quthub kira-kira 10 tahun sebelumnya. Maka penilaian sesatnya terhadap Sayyid Quthub dan celaannya ini berarti menghapus pujiannya kepadanya kalau didasarkan pada urutan waktu dikeluarkannya pernyataan tersebut dan menurut tuntutan kaidah ilmu dan *ushūl fiqh* dalam bab *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*.

Syaikh 'Abdullah Azzam telah membantah Al-Albani dalam majalah *al-Mujtama'* edisi 526, 527 dan 528, dan memulai artikel pertamanya pada edisi 526 dengan pernyataannya sebagai berikut:

Menggoyahkan Batinku!

"Telah menggoyahkan batinku bahwa *al-Mujtama'* menyiarkan dalam halaman-halamannya pernyataan ini bagi para pembacanya di seluruh dunia. *Al-Mujmata'* dengan organisasi yang mengawasinya mengetahui bahwa para pembacanya adalah murid-murid Ustad Sayyid Quthub. Telah membekas dalam jiwa bahwa pernyataan ini 'pendapat tentang *wahdah al-wujūd*' dinisbatkan kepada Ustad Sayyid Quthub, hakikat tauhidnya jauh dari segala kegelapan..." (selesai)

Pada edisi berikutnya majalah *al-Mujtama'*, edisi no. 527 halaman 23-24, Syaikh 'Abdullah 'Azzam berkata:

> "Apakah pernyataan-pernyataan ini sama dengan pernyataan Sayyid Quthub yang mereka bawa melampaui makna yang sebenarnya? Mereka menafsirkannya dengan penafsiran yang membawa pada kekafiran, sebagaimana Al-Albani berkata, 'kami tidak memihak kepada siapa pun dalam agama Allah. Kami katakan, pernyataan ini merupakan kekafiran.'" (selesai)

Silakan dipikirkan![19]

***

19. Barangsiapa memperhatikan hal ini dengan baik dan membawa edisi-edisi yang menunjukkan hal tersebut dalam majalah *al-Mujtama'*, dia akan mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa apa yang diajarkan oleh al-Albani kepada beberapa anaknya tentang bantahan kepada kami dalam buku yang diberinya judul *al-Īqāf* yang tidak bernilai dan di dalamnya terdapat tipuan yang tampak jelas. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

PASAL 17:
Al-Albani berpendapat bahwa Ummul-Mu'minin dan istri-istri para Nabi Tidak Terpelihara dari Zina dan Perbuatan Keji, sedangkan Mantan Muridnya, Syaikh Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Mengingkari Pendapat itu dan Membantahnya dalam Buku Tersendiri

Al-Albani menyatakan bahwa Ummul Mu'minin (istri-istri Nabi saw.) dan istri-istri para nabi yang lain mungkin saja melakukan zina—kita berlindung kepada Allah SWT.[20] Kami merasa heran atas munculnya pernyataan tersebut dari orang seperti dia dan merasa aneh bagaimana dia mengemukakan masalah ini, padahal istri-istri Nabi saw. sudah wafat kira-kira 1400 tahun yang lalu. Apa manfaatnya mengemukakan masalah ini sekarang, padahal mereka adalah orang-orang yang terpelihara berdasarkan teks Alquran. Allah SWT berfirman, *Sesungguhnya Allah hendak menyucikan kamu sekalian, wahai Ahlulbait, dengan sesuci-sucinya* (QS. al-Ahzāb [33]: 33). Termasuk Ahlulbait Nabi saw. adalah istri-istri beliau, tanpa diragukan lagi.

Ketika Al-Albani memunculkan masalah ini pada tahun 1387 H/1967 M, dia ditentang oleh Syaikh Mu-

---

20. Saya sudah tahu ucapannya tentang hal itu dalam salah satu bukunya, tetapi saya lupa tempatnya sekarang. Jika saya telah menemukannya, maka saya akan menegaskannya atas izin Allah SWT.

hammad Nasib ar-Rifa'i—semoga Allah memberikan balasan terbaik baginya—dan menyanggahnya dengan membela istri-istri para nabi dan Ummul Mu'minin.

Kemudian dia meninggalkannya dan menulis sebuah buku tentang bantahan terhadapnya dalam masalah ini yang diberi judul *Nawāl al-Minā fī Itsbāt 'Ishmah Ummahāt wa Azwāj al-Anbiyā' min az-Zinā.*[21] Pada bagian akhirnya, setelah mengetengahkan dalil-dalil dari Alquran dan Sunnah serta pernyataan dari orang-orang berilmu dalam membantah al-Albani, dia berkata dalam teks berikut:

"Sungguh-sungguh saya katakan bahwa Saudara Syaikh Nashir al-Albani meninggalkan beberapa temannya karena alasan-alasan pribadi semata. Lalu, mengapa dia memandang dirinya berhak meninggalkan teman-temannya karena alasan-alasan pribadi, sementara dia tidak memandang saya berhak untuk meninggalkannya dan orang-orang yang ada bersamanya karena alasan-alasan yang hanya diketahui oleh Allah, bahwa itu merupakan tindakan meninggalkan karena Allah, marah karena Allah dan marah karena Rasulullah saw. Dan bahwa Syaikh al-Albani hendaklah benar-benar mengetahui hal tersebut dan tidak mengingkarinya."

"Adakah orang yang mengakui kebenaran walaupun terhadap dirinya sendiri?" (selesai)

---

21. Buku itu terdiri dari 198 halaman dan ditulis dengan tulisan tangan Syaikh Muhammad Nasib, dan saya punya naskahnya.

Inilah bentuk sebagian halaman tersebut. Hendaklah pencari kebenaran mengamatinya. Yaitu halaman 184-188 dengan tulisan pengarangnya sendiri:

Al-Albani Berbicara tentang *Takhrīj* Hadis bahwa Ucapan Ibn Taymiyyah tentangnya Tidak Perlu Dihiraukan

Dalam *Irwā' al-Ghalīl* (93: 13), ketika men-*takhrīj* hadis no. 564, al-Albani berkata:

"Adapun pengingkaran Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah terhadap pernyataan kedua pada bagian awal *Kitāb a-Imān*, **tidak perlu dihiraukan** setelah diriwayatkan melalui banyak jalur yang sebagiannya sahih, seperti yang telah dikemukakan."

(selesai)

Silakan dipikirkan!

***

Penutup

Kepada orang berakal, hendaklah berlaku adil dan jangan bersikap fanatik buta dalam kebatilan yang mendorongnya untuk menutup mata terhadap penentangannya dari kalangan sahabat dan pencinta seagama yang berbeda pandangan dengannya dalam beberapa masalah akidah sehingga dia tidak menyebut mereka sesat, sementara dia menilai sesat penentang dari luar kalangan sahabat dan pencintanya, walaupun dalam masalah-masalah cabang (*furū'*) serta mencelanya.

Risalah ini tidak meninggalkan celah bagi keraguan bahwa al-Albani bersilang pendapat dengan Syaikh Ibn Taymiyyah dalam masalah-masalah prinsip akidah dan tauhid. Maka, apa tanggapan orang-orang yang fanatik terhadap hal tersebut?

***

Lampiran Penting:

ANTARA SYAIKH AL-ALBANI DAN ASY-SYAWISY

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dalam hadis sahih disebutkan, "Barangsiapa memusuhi waliku berarti dia telah memaklumkan perang..." (HR Al-Bukhari, 11: 340 *Fath̲*).

Al-Albani dan asy-Syawisy telah menerbitkan buku tersendiri, yaitu buku *al-Tankīl*. Buku tersebut berisi tentang permusuhan keras terhadap salah seorang ulama umat, yaitu *Imām Muhaddits* Muhammad Zahid al-Kautsari al-Hanafi r.a. Selain itu, kedua orang tersebut sama-sama mencela banyak ulama—para wali Allah SWT—seperti Tuanku 'Abdullah bin ash-Shiddiq, *Muhaddits* Habiburrahman al-A'zhami, dan lain-lain, seperti Anda dapati sebagiannya termuat dalam risalah kami, *Qāmūs Syatā'im al-Albānī wa Alfāzhuhu al-Munkarah fī H̲aqq 'Ulamā' al-Ummah wa Fudhalā'uhā*. Keduanya melakukan hal tersebut—sebagaimana tampak jelas sekarang bagi setiap orang yang berakal—untuk mendapatkan keuntungan materi semata dari penjualan buku tersebut yang ditulis atau di-

keluarkan oleh al-Albani, dan perdagangannya atas nama Sunnah, dan yang muncul dengan sejelas-jelasnya sekarang—segala puji bagi Allah semata—kelemahan, kontradiksi dan kedangkalan pengetahuan penulisnya.

Agar buku-buku yang ditulis oleh al-Albani dan diterbitkan oleh asy-Syawisy itu laris, masing-masing berusaha untuk menyerang buku-buku ilmiah yang ditulis oleh sejumlah ulama. Keduanya memandang remeh banyak karya ulama, memandang bodoh para penulisnya, dan memandang rendah kemampuan mereka.

Siapa pun hendaklah melihat dengan mata hati, mencermati dan menafakuri dengan hatinya terhadap persengketaan, saling permusuhan dan celaan keji[1] akibat tindakan al-Albani dan asy-Syawisy. Juga, hendaklah dia mengamati tuntutan-tuntutan terhadap salah satu dari kedua orang itu di mahkamah-mahkamah pemerintah dan peringatan-peringatan yang ceritanya didengar oleh orang yang keras kepala dan hina. Bahkan, sebagian cerita itu termasuk dalam sejumlah selebaran yang ditulis dan tersimpan dalam sejarah para propagandis salafi.

Dengan demikian, dia akan mengetahui dan mendapatkan bukti bahwa Allah SWT menghukum keduanya ketika Dia menampakkan karamah sese-

---

1. Di antaranya adalah apa yang kami riwayatkan dari berbagai jalur, bahwa Syaikh berkata kepada muridnya yang patuh, sebagai penerapan Sunnah menurut sangkaannya.

orang yang dicaci oleh mereka dengan segala upaya, direndahkan dan dianggap bodoh. Ia adalah seorang alim dan *muhaddits* al-Kawtsari r.a. Allah SWT memperlihatkan karamah ini—dengan mengambil qisas untuk orang yang terzalimi atas orang yang telah menzaliminya dan mengambil haknya. (Reputasi beliau sudah tersebar luas. Allah menampakkan tujuan masing-masing dari kedua orang yang bertengkar ini. Mereka berdua *menari-nari di balik tujuan materi*, dan karenanya masing-masing menutup mata terhadap aib temannya.)

Maka, Allah menjadikannya bahan pertengakaran di antara kedua orang itu atas penerbitan dan tujuan buku tersebut yang berisi komentar berupa caci-maki terhadap alim dan wali tersebut. Buku itu berisi bantahan dengan ucapan batil dan fitnah terhadapnya.

Alih-alih mendukung pembelaannya terhadap salah seorang imam kaum Muslim dari empat mazhab; alih-alih menolongnya terhadap pernyataan celaan yang dilontarkan oleh orang-orang fanatik dan salah paham terhadapnya, yang tidak bisa diterima oleh logika yang sehat bahwa dia "diminta agar bertobat lagi" dan "tidak terlahir dalam Islam orang yang lebih sial daripada dirinya," mereka berdua justru berusaha menyebarkan aib-aibnya dan menentang orang-orang yang menyatakan pengingkaran terhadap aib-aib tersebut.

Upaya mereka—yang pertama adalah lewat tulisan dan *takhrīj*, dan yang kedua adalah melalui penerbitan buku—dalam menerbitkan buku ini, menunjuk-

kan secara nyata bahwa seakan-akan "apa yang dikatakan tentang imam tersebut, yang dibela oleh al-Kawtsari, adalah benar."

Dalam lampiran ini, saya akan mengetengahkan beberapa hal yang berkaitan dengan karamah tersebut, milik al-Kawtsari, yang diperlihatkan oleh Allah SWT, yang berusaha dicela oleh kedua orang itu, dengan menampakkan sebagian kecil saja dari apa yang terjadi di antara mereka. Inilah yang menyebabkan kedua orang tersebut bertengkar. Ironisnya, itu terjadi setelah yang satu menyatakan sebagai berguru kepada yang lain, dan murid dari murid-muridnya. Itulah perubahan karena urusan perut, untuk tujuan memenuhi saku.

Maka saya katakan:

Pujian al-Albani kepada mantan muridnya, Zuhair asy-Syawisy ditariknya kembali, dihapus dengan pernyataannya yang baru dalam kata pengantarnya yang baru yang muncul setelah mereka berselisih soal materi dan harta dengan muridnya tersebut. Apabila *muhaddits* itu merujuk pada ucapannya yang dulu tentang seseorang ke ucapannya yang baru, kami tentu mengambil ucapannya yang baru, terutama itu merupakan *jarh mufassar* yang mengandung penjelasan ihwal apa yang terjadi di antara mereka serta penyebab diam dan pujian masing-masing terhadap yang lain. Maka, pernyataan-pernyataan baru *Muhaddits* al-Albani yang dipandangnya sebagai ucapan paling tepat tentang Zuhair, mantan muridnya, setelah

mengikuti pendidikan selama kira-kira 40 tahun, adalah:

1. Pernyataannya tentang asy-Syawisy dalam kata pengantarnya yang baru untuk cetakan baru, edisi revisi, buku *Silsilah al-Ahādīts adh-Dha'īfah*, tahun 1992, yang menuduhnya mencuri, tidak bertakwa kepada Allah, dan menipu hak-hak hamba. Berikut ini teksnya pada catatan pingir halaman 7:

   "Cetakan ini adalah yang sah, sedangkan catakan baru al-Maktab al-Islami adalah tidak sah karena dicuri dari yang pertama. Hak cetak adalah milik penulis yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendakinya dan tidak diberikan kepada orang yang tidak bertakwa kepada Allah dan suka menipu hak-hak hamba. Selain itu, dalam cetakan yang dicuri itu terdapat penambahan dan pengurangan. Hanya Allah tempat memohon pertolongan dan hanya kepada-Nya tempat mengadu dari kerusakan ahli zaman ini." (selesai)

2. Dalam sumber yang sama, halaman 66, al-Albani juga berkata:

   "Kemudian Allah memberikan anugerah kepada saya, sehingga memudahkan hal itu untuk saya. Maka dari *al-Jāmi' ash-Shaghīr* itu, saya buat dua buku, yaitu *Shahīh al-Jāmi'* dan *Dha'īf al-Jāmi'*, dan keduanya sudah diterbitkan. Namun, kami meng-

ingatkan kepada para pembaca akan tipu daya asy-Syawisy dalam terbitan barunya yang tebal untuk diperdagangkan dengan komentar-komentarnya sendiri dalam buku tersebut dan kata pengantarnya untuk keduanya. Hanya Allah tempat memohon pertolongan." (selesai)

Ucapan al-Albani "keduanya sudah diterbitkan" menunjukkan kemahiran dan kecerdikannya serta kefasihannya dalam bahasa Arab. Hal itu juga menunjukkan bahwa dia kehilangan para korektor yang mengoreksi buku-bukunya di al-Maktab al-Islami dari segi bahasa Arab.

3. Dalam pengantarnya untuk buku *Shifah ash-Shalāh*, pada halaman 3 cetakan baru (Dār al-Ma'ārif, 1991), Syaikh al-Albani berkata tentang asy-Syawisy dalam teks berikut:

"Maka hilanglah faedahnya—cetakan sebelumnya buku *Shifah ash-Shalāh*—karena kurangnya atau ketidaktahuan orang yang mengoreksi pengalaman-pengalaman di al-Maktab al-Islami, karena sekarang dia tidak seperti yang kami ketahui pada 10 tahun yang lalu." (selesai)

Saya katakan: sekarang, pada hari-hari ini, asy-Syawisy telah berusaha untuk lepas dari tuduhan ini. Maka dia menempuh cara yang sangat rumit dengan menerbitkan sebuah buku yang tidak bermutu yang diberi judul *al-Burhān fi Radd al-Buhtān wa al-'Udwān*.

Pada halaman 3 buku tersebut, dia memasang foto Syaikh al-Albani. Padahal, dia tahu bahwa Syaikh al-Albani tidak menyukai hal tersebut. Di samping itu, dia juga memasang dua foto lain untuk menutupi caranya yang timpang dan rumit, yang dimaksudkan—hanya Allah yang mengetahui niat dan isi hati, tetapi kami melihat dari aspek lahiriahnya—untuk mencela mantan guru dan pembimbingnya tersebut.

Pada halaman 35 buku yang sama, dia memberi komentar berikut pada halaman pinggirnya:

"Dalam pernyataan—dari Syaikh Nashir al-Albani—ini terdapat indikasi yang berguna yang menjelaskan bahwa tanggung jawab atas kesalahan-kesalahan cetak ada pada penulis, bukan pihak lain. Selain itu, bagi penulis yang menguasai ilmunya, bertakwa kepada Tuhannya, menginginkan kemanfaatan bagi masyarakat dan jujur dalam menasihati mereka, mestinya tidak membiarkan kesalahan cetak dalam bukunya untuk disebarkan ke tengah masyarakat tanpa segera memperbaikinya..." (selesai)

Sebelum ini, dalam satu halaman dalam catatan pinggir, kepada gurunya Syaikh al-Albani, diam-diam dia telah mengancam bahwa dia memiliki naskah aslinya yang masih berupa tulisan tangan. Dia ingin membuktikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam buku-bukunya merupakan kesalahan-kesalahan dari Syaikh al-Albani sendiri. Asy-Syawisy sendiri tidak mengawasi pengeditan di al-Maktab al-Islami.

Perhatikan juga catatan pinggir pada halaman 38-39 buku *al-Burhān* tersebut untuk melihat keaneh-

an yang paling aneh. Bagaimanapun, apa yang dikemukakan oleh asy-Syawisy dalam bukunya, *al-Burhān*, tidak dimajukan dan tidak pula diakhirkan dalam pelepasan dirinya dari apa yang dinyatakan oleh gurunya kalaupun dia memiliki naskah tulisan tangan mantan gurunya itu.

4. Dalam kata pengantar bukunya, *Shifah ash-Shalāh*, halaman 4, al-Albani menyebut asy-Syawisy dengan sifat-sifat berikut:

"Ia tidak bisa lepas dari tanggung jawab atas kemunculan jari-jemari yang menahannya dari beberapa bukti saya dan juga verifikasi saya yang dicetak ulang tanpa sepengetahuan saya. Dia bertindak seperti terhadap tulisan dan verifikasinya sendiri. Hal itu diketahui oleh setiap orang yang mencarinya dengan sungguh-sungguh dan membandingkannya dengan cetakan-cetakan sebelumnya." (selesai)

Al-Albani juga berkata:

"Mantan sahabat kami ini mengambil untung dari kepergian saya ke 'Amman...[2] Lalu dia turut serta dalam memberi komentar di dalamnya tanpa sepengetahuan dan izin saya. Tentu saja hanya dengan sekehendak hawa nafsunya dan keserakahannya di samping menghalalkan kebohongan dan kepalsuan." (selesai)

Maka, *Mu<u>h</u>addits ad-Diyār* asy-Syawisy dan *<u>H</u>āfizh*

---

2. Beliau telah disambut dengan *Thala'al-badru 'alaynā...*

al-Waqt telah menyatakan dengan sejelas-jelasnya bahwa asy-Syawisy adalah seorang pemalsu ulung yang menghalalkan kebohongan dan pemalsuan. Saya berharap ini tidak menjadi beban pikiran al-Albani terhadap asy-Syawisy karena orang yang suka menghalalkan pemalsuan dan kebohongan terhadap orang yang disebutkan karamahnya dalam Alquran, adalah kafir tanpa diragukan lagi." (selesai)

Dari ucapan Syaikh al-Albani ini, pantaslah bila siapa pun berpegang pada ucapan *Muhaddits ad-Diyār asy-Syāmiyyah* tanpa pembenaran terhadap asy-Syawisy dalam apa pun yang dikatakan dan diklaimnya bahkan kalaupun dia bersumpah kepadanya karena dia telah menghalalkan kebohongan. Semoga Allah memberikan hidayah kepada Anda!

5. Syaikh al-Albani, dalam kata pengantar *Shifah ash-Shalāh*, halaman 7-9, menyebut asy-Syawisy dengan sifat-sifat berikut:

- "penyergapan", "reinkarnasi", "pembuangan", "menekuni kebatilan", "pemberian catatan dengan kepalsuan dan kebohongan", "memalsukan tanggal cetak buku dan kata pengantar."

Di sana, dia berkata bahwa tindakan ini adalah dari asy-Syawisy:

"Tidak datang dari orang yang bertakwa kepada Tuhannya, yang ikhlas dalam amalnya." (selesai)

Dan bahwa asy-Syawisy:
- Jatuh ke dalam bencana besar.

Dan tindakan asy-Syawisy:
- "Tidak ada kepahaman dan pengetahuan di dalamnya, itu hanyalah kepentingan-kepentingan materi dan ambisi pribadi, dan kebanyakan—terbitannya—merupakan propaganda bagi cetakan-cetakan dan terbitan-terbitannya. Sebagiannya merupakan kepalsuan dan kebohongan yang tidak datang dari orang yang takut kepada Allah." (selesai)

Pada halaman 10, dia berkata bahwa itu merupakan:

- Tindakan yang sangat buruk yang tidak mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki perasaan amanat ilmiah dan tuntutan etika.

Pada halaman 11, dia berkata bahwa asy-Syawisy:
- "miskin", "penyesat", dan cetakan barunya "jelek"...

Pada halaman 11, dia berkata bahwa asy-Syawisy:
- "orang yang menzalimi gurunya", "pendurhaka"

Pada halaman 12, dia berkata bahwa asy-Syawisy:
- "berdusta terhadap Rasulullah saw." (selesai)

Pada halaman 9, dia berkata bahwa asy-Syawisy:

- "hal terakhir yang diperlihatkan kepada kami dari tindakan-tindakannya, kesombongannya, kejahatannya, dan campur tangannya dalam urusan pribadi saya melalui notaris di 'Amman al-Muhtaram tertanggal: 21/9/1409 H – 28/4/1989 disusul dengan peringatan kedua tertanggal: 13/5/1989... Peringatan itu berisi hal-hal yang aneh berupa klaim-klaim tidak berdasar yang tidak perlu disebutkan sekarang. Dengan harapan bahwa berlanjutnya dia dalam kesombongan dan kejahatannya tidak mengganggu saya, kami menyingkapkan topengnya kepada masyarakat..." (selesai)

Silakan dicermati, wahai orang-orang yang berakal!

Al-Albani Menyatakan dengan Jelas bahwa asy-Syawisy Bukan Orang Berilmu

Al-Albani menyatakan bahwa asy-Syawisy "bukan orang berilmu" karena mencantumkan namanya dalam beberapa halaman buku-buku itu sehingga seakan-akan dia adalah seorang *mu<u>h</u>aqqiq* untuk memberikan kesan kepada orang-orang bahwa dia termasuk orang-orang berilmu atau ahli *ta<u>h</u>qīq*. Padahal masyarakat semua tahu bahwa dia bukan seorang *mu<u>h</u>aqqiq* dan juga bukan orang berilmu seperti dikatakan oleh gurunya. Berikut ini pernyataannya:

1. Dalam kata pengantar *Shifah ash-Shalāh*, halaman 11, al-Albani berkata:

"Termasuk permusuhannya terhadap ilmu dan disiplin *takhrīj*, bahwa dia bukanlah orang yang ahli di bidang tersebut."

2. Dalam kata pengantar *at-Tankīl*, halaman *bā'* dan *jīm*, terbitan Dar al-Ma'arif, setelah menyatakan bahwa dia semakin merasa tidak berguna untuk mempedulikannya, dia berkata:

"Penerbit menyebut namanya di antara keduanya. Seakan-akan dia berlomba dengan pencuri pertama dalam mengubah bentuk depan buku *at-Tankīl*."

Pada halaman *jīm*, al-Albani juga berbicara tentang asy-Syawisy:

"Dia menempatkan dirinya di antara *muhaqqiq* yang sebenarnya dan *muhaqqiq* dalam pengakuan semata seraya mengatakan bahwa dalam hal itu, dia memiliki beberapa *takhrīj* dan komentar untuk memberikan warna syariat pada terbitannya. Padahal, dia menyadari bahwa dia tidak memiliki *takhrīj* ilmiah yang bisa disebut dalam hal tersebut. Sekiranya diasumsikan sebaliknya, dia merupakan orang yang tindakannya tidak bisa dibenarkan, seperti terlihat jelas. Terutama karena dia telah menambahkan pada buku itu, *at-Tankīl*, dua risalah yang bukan milik penulisnya. Ini memperkuat tuduhan kepadanya bahwa dia telah memberikan cap legal terhadapnya. Lalu dia

menyebutkan ini dan itu kepada saya yang diriwayatkan dari seorang sufi, bahwa pada suatu hari, dia bermimpi bentuk pakaiannya telah berubah. Maka ditanyakan kepadanya tentang hal itu. Dia menjawab, "Perubahan bentuk karena makan." (selesai)

Di pihak lain, apa yang dilakukan oleh asy-Syawisy kepada al-Albani dan gangguan yang ditimpakan kepadanya:

Pertama:

Zuhair asy-Syawisy menerbitkan risalah milik Mahmud Mahdi al-Istanbuli yang diberi judul *Khithāb Maftūh̲ li asy-Syaikh Nāshir al-Albānī*. Risalah itu berisi tentang berbagai jenis dan bentuk celaan dan makian dari al-Istanbuli kepada gurunya, Syaikh al-Albani.

Asy-Syawisy merahasiakan dan tidak menyebutkan bahwa dialah yang menerbitkan risalah tersebut dan menuliskan pada sampulnya penerbit dari kelompok *al-Jam'iyyīn*. Ia menikam gurunya dari belakang dan bersikap sangat buruk kepadanya, padahal dia menyatakan berlepas diri dan tidak tahu menahu ihwal masalah ini karena dia kehilangan keberanian ilmiah dan etika.

Beberapa propagandis salafi menegaskan bahwa asy-Syawisy adalah orang yang menerbitkan buku *Khithāb Maftūh̲ li asy-Syaikh Nāshir al-Albānī*.

Dalam buku *al-Īqāf* karya anak lelaki al-Albani yang kalah dalam diskusi (*al-Khawwāf*), halaman 58 dan seterusnya—frase yang sangat penting yang di-

cetak miring, hendaklah diperhatikan baik-baik. Berikut ini teksnya:

"Kami telah menelpon Saudara Mahmud Mahdi al-Istanbuli ketika hendak mendarat di Jeddah. *Kami ingin memberitahukan hal ini yang telah sampai kepada sebagian orang via pos melalui Beirut*, bahwa risalah itu dicetak atas namanya, yang dinisbatkan kepadanya, dan bahwa di dalamnya terdapat kata-kata yang tidak terbayangkan kemunculannya dari orang seperti Ustad Mahmud Mahdi yang diketahui sangat menghormati guru kami, Syaikh al-Albani... Maka Ustad Mahmud sangat terkejut akan hal itu. Dia memungkiri penerbitan buku tersebut dan mengatakan bahwa dia tidak tahu-menahu soal itu. Kemudian dia menunjukkan bahwa yang menerbitkannya *hanyalah karena tipuan sebagian penerbit untuk keburukan di tengah kaum Muslim, yang menyalahi jalan kebenaran yang nyata dan menjauhi jalan kebenaran yang terang*... (dan seterusnya).

Kemudian, penulis *al-Īqāf*, pada halaman 59, mengatakan bahwa al-Istanbuli mengirimkan kepada mereka sebuah risalah tulisan tangan. Di dalamnya dia berkata:

"*Sesungguhnya*—sangat disesalkan—*saya akui bahwa saya telah menulis buku ini*[3] sejak bertahun-tahun

---

3. Jadi, dia membayangkan kemunculan kata-kata ini dari al-Istanbuli dengan pengakuannya yang jelas. Yang lain membayangkan lebih daripada itu, lebih panjang, lebih lebar, lebih tak tahu malu, dan lebih buruk, karena lisan mereka menjadi tajam karenanya.

yang lalu mengikuti kecenderungan perasaan yang tak bersalah.[4] Saya tidak memperlihatkannya kepada siapa pun seperti telah saya katakan. *Saya telah memberikannya kepada Zuhair asy-Syawisy*... Ternyata, orang ini menyembunyikan buku tersebut selama bertahun-tahun untuk memetik hasilnya dalam menipu gurunya, bahkan untuk memakan hak-hak orang lain secara batil, bahkan untuk merusak nama baik gurunya, sang *muhaddits* besar. Sekiranya bukan karena dia, niscaya "Abu Jahal" menghidupkan arena ini atau digaji di Perpustakaan al-Hasyimiyyah di Damaskus tempat dia bekerja. Semoga Allah SWT berkenan memberinya ganjaran yang setimpal... dan tidak mengganggu guru kami, al-Albani...

Apa yang dilakukan asy-Syawisy, sang pendusta... Dia tidak memberikan hak-hak saya sejak sepuluh tahun yang lalu menurut pengakuannya yang tercatat. Kemudian dia mengirimkan surat lain kepada saya bahwa dia akan membayar semua hak saya. Tetapi dia ingin memaksa saya untuk membayar kepada saya 10 persennya.[5] Dalam kata pengantar *Tuhfah al-'Arūs*: ... sementara penerbitan-penerbitan yang lain membayar royalti 15 persen atas buku-buku saya yang biasa.[6]

---

4. Masya Allah. Bagaimana sekiranya kecenderungan ini tidak luput dari dosa? Apa bentuk dan warna cacian yang akan terjadi karenanya, sekiranya dia tidak luput dari dosa?
5. Perhatikanlah bagaimana mereka mendengki karena alasan-alasan materi semata.
6. Timbangan kemuliaan dan amanat dalam pandangan al-Istanbuli dan para pengikut al-Albani adalah lebih besar dan lebih banyak persentase pembayarannya daripada hak-hak cetak. Atas dasar ini, sekiranya iblis membayar lebih besar kepada al-Istanbuli, niscaya dia menjadi lebih mulia dan lebih amanah.

Dari hari ke hari, saya sungguh berharap akan tersingkap sebagian rahasianya dalam transaksi-transaksinya dengan sebagian pegawai editingnya *yang dipaksa untuk menuliskan namanya di samping nama mereka*.

Hal-hal yang menggelikan dan sekaligus menyedihkan adalah asy-Syawisy ini cepat-cepat mengambil kesempatan dari persilangan pendapatnya dengan gurunya terkait dengan buku-buku yang telah dan akan diterbitkannya lagi di luar penerbitan miliknya. Segala dia melakukan keburukan terhadapnya—menurut sangkaannya—dengan menerbitkan buku ini untuk mencoreng nama baik gurunya—menurut dugaan dan sangkaannya—sehingga mendapatkan keburukan yang pantas baginya dari Allah SWT. (selesai)

Silakan dipikirkan, wahai orang-orang yang berakal!

Kedua:

Asy-Syawisy mencetak buku *Fadhl al-Kilāb 'alā Katsīr min Man Labisa ats-Tsiyāb* dan menghadiahkannya kepada gurunya. Dalam kata pengantarnya, dia berkata:

"Persembahan...

Saya khususkan bagi orang yang diberi ilmu oleh Allah SWT sehingga dia meninggalkannya. "Bal'am" pada zamannya, orang yang berjalan di atas jalannya sehingga mengikuti jejaknya dari "Bal'am-bal'am"

zaman ini sebagai celaan...

Kepada sahabat iblis, orang yang terkenal dengan muslihat dan kecerdikannya, dan kepada pencela yang buruk...

Kepada orang yang disifati kesialan di barat dan timur...

Kepada orang yang menambah ketakgunaan dalam tampilan, mengungguli yang sebelumnya, dan menyalahi setiap prasangka, sehingga kami hampir menganggap hadis *mawdhū'* sebagai sahih: "Jiwa-jiwa tercela menolak untuk meninggalkan dunia hingga berbuat buruk kepada orang yang berbuat baik padanya."

Termasuk tindakannya adalah dia mengeluarkan buku ini dari tempat penyimpanannya yang telah tersimpan selama lebih dari sepuluh tahun...

Kepada mereka dan yang lain-lain. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal. (selesai)

Gurunya mencela pernyataan-pernyataan ini. Anehnya, asy-Syawisy mambantah dan mendebat bahwa yang dia maksud bukan gurunya.[7] Maka dalam *al-Burhān*, dia menyebutkan dengan menyembunyikan maksud karena tidak memiliki keberanian ilmiah, bahwa gurunya mengira bahwa pernyataan itu ditujukan kepada dirinya, sehingga dalam catatan pinggir halaman 4, *al-Burhān*, dia mengatakan melalui lisan

---

7. Padahal, orang yang paling bodoh pun memahami hal itu. Namun, itu adalah muslihat dan kelicikan. Semoga Allah SWT melindungi kita dari sifat mereka yang terkenal itu.

orang lain:

"Dia—asy-Syawisy—tidak memaksudkan orang tertentu, sebagaimana yang disangka orang lain di mana dia mengingat-ingat dirinya, *sambil mengakui bahwa dia termasuk orang-orang yang dimaksudkan oleh Ibn al-Marzuban di mana dia merendahkan dirinnya.*" (selesai)

Silakan dicermati kelancangan ini!

Apakah mereka semua layak menjadi pendakwah dan penyebar Sunnah? Penyingkap yang sahih dari yang *dha'īf*-nya? Para imam kaum Muslim? Para pendakwah akhlak penghulu para rasul?

Silakan dipikirkan dengan baik, wahai saudara-saudaraku!

Mengometari buku *Fadhl al-Kilāb 'alā Katsīr min Man Labisa ats-Tsiyāb,* pada halaman 72, asy-Syawisy berkata:

"Aneh, kami melihat dari beberapa syaikh pernyataan yang lebih keras daripada itu. Telah sampai berita kepada saya bahwa salah seorang dari mereka berkata kepada orang yang memiliki hak materi darinya, 'Kalian harus menerima apa yang saya katakan! Jangan mendebat dan membantah! Terima saja apa yang saya berikan kepada kalian karena saya tidak akan berbohong...' (dan seterusnya)."

Si tertipu ini lupa bahwa—kalaupun tidak berbohong kepada mereka—kadang-kadang dia ragu-ragu atau lupa... Dalam permohonan kepada mereka ini

terdapat sikap keangkuhan, karena pada hari kiamat, Allah SWT memperkenankan kepada setiap jiwa untuk membantah dirinya. Bahkan saya hampir mengatakan bahwa orang ini termasuk orang-orang yang menyebut diri mereka 'thaghut'—kita berlindung kepada Allah dari kejahilan dan keangkuhan ini." (selesai)

Silakan dipikirkan!

Saya katakan: apa manfaat dari komentar ini dan apa relevansinya dengan buku tersebut, wahai Zuhair! Semoga Allah SWT memberimu hidayah. Terutama Anda berkata—seperti saya katakan tadi—dalam *al-Burhān* yang Anda terbitkan, "..dan saya tidak memaksudkan kepada orang tertentu sebagaimana yang disangka seseorang dari mereka di mana dia mengingat-ingat dirinya..."

Sudahlah, Anda jangan menipu lagi!

Ketiga:

Barangsiapa memperhatikan kata pengantar empat kitab *Shahīh as-Sunan* dan *Dha'īf as-Sunan* serta *Dha'īf al-Jāmi' wa Ziyādatuh*, terbitan al-Maktab al-Islami, akan melihat dengan jelas pertengakaran-pertengakaran sengit antara asy-Syawisy dan gurunya.

Allah-lah yang mengatur seluruh ciptaan-Nya.

***

Cabang:
Sebagian Manipulasi Pemilik al-Maktab al-Islami terhadap Buku-buku dan Biografi

Penerbit buku *Syarh ath-Thahāwiyyah*—asy-Syawisy—melakukan manipulasi di sana sini pada halaman 5 cetakan ke-8 dalam catatan pinggir. Di situ, dia mengutip ucapan Imam al-Hafizh as-Subki tidak secara lengkap dan sesuai dengan huruf-hurufnya, tetapi dia mengubahnya dan membuang sebagiannya yang sekiranya akan menjadi bencana baginya di sisi Allah SWT. Berikut ini kami kutipkan apa yang disebutkannya, lalu kami akan membandingkannya dengan ucapan Imam as-Subki dalam bukunya *Mu'īd an-Ni'am*:

Asy-Syawisy[1] berkata: Ucapan 'Allamah as-Subki dalam bukunya, *Mu'īd an-Ni'am* adalah:

"Empat mazhab ini, *Al-hamdu lillāh*, adalah sama dalam masalah-masalah akidah, kecuali orang yang menggabungkannya dengan paham Mu'tazilah dan

1. Jelas sekali, bukan hanya asy-Syawisy yang menanggung dosa ini. Gurunya yang berseberangan juga memikul dosa ini, karena dia telah mengajarkan pemikiran-pemikiran ini kepadanya.

Mujassamah. Sementara itu, mayoritasnya yang di atas kebenaran mengakui akidah Abu Ja'far ath-Thahawi yang diterima oleh para ulama baik salaf maupun generasi kemudian."

Imam as-Subki mengatakan yang sebenarnya dalam bukunya *Mu'īd an-Ni'am*, halaman 62, cetakan Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, cetakan pertama, 1986. Berikut ini teksnya:

"Mereka, kaum Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali, *Al-hamdu lillāh*, dalam masalah-masalah akidah adalah sama. Mereka semua mengikuti pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah, mendekati Allah SWT melalui jalan *Syaikh as-Sunnah* Abu al-Hasan al-Asy'ari r.a. Tidak menyimpang darinya kecuali orang-orang rendahan dari kalangan Hanafi dan Syafi'i yang bergabung dengan kaum Mu'tazilah, dan orang-orang rendahan dari kalangan Hanbali yang bergabung dengan kalangan Mujassamah. Allah menyucikan kalangan Maliki sehingga kita tidak melihat kaum Maliki kecuali mengikuti akidah Asy'ariyyah. Ringkasnya, akidah Asy'ariyyah adalah yang terkandung dalam akidah Abu Ja'far ath-Thahawi yang diterima dan direstui oleh para ulama sebagai akidah..." (selesai)

Perhatikanlah ucapan asy-Syawisy yang memalsukan dan menyimpangkan ucapan Imam al-Hafizh as-Subki. Kemudian, perhatikanlah ucapan Imam as-Subki yang sebenarnya, yang saya kutipkan kepada Anda dari bukunya *Mu'īd an-Ni'am* agar Anda mengetahui bahwa asy-Syawisy adalah seorang pengubah

dan pemalsu yang merusak buku-buku warisan dan pernyataan-pernyataan para ulama Islam.

Hal yang menguatkan bahwa dia adalah seorang pengubah dan pemalsu adalah, dia membuktikan ucapannya dalam buku *ar-Radd al-Wāfir* karya Ibn Nashiruddin ad-Dimasyqi. Di situ, dia membantah 'Allamah al-'Alā' al-Bukhari r.a. Dalam kata pengantar verifikasinya untuk buku tersebut, asy-Syawisy mengutip biografi al-'Ala' al-Bukhari dan berlebihan dalam mencelanya. Ia juga mengutip satu bagian dari biogafinya dari buku *adh-Dhaw' al-Lāmi'* karya al-Hafizh as-Sakhawi, lalu mengubah dalam kutipannya di mana dia menyebut 'Allamah al-'Ala' al-Bukhari dengan mengatakan:

"Sangat dekat dengan penguasa."

Padahal, kalimat asli dalam buku *adh-Dhaw' al-Lāmi'* (9" 291) karya as-Sakhawi adalah:

"Jika dia didatangi para pejabat, *dia bersungguh-sungguh menasihati mereka, bersikap tegas terhadap mereka, dan berkorespondensi dengan sultan yang ada bersama mereka dengan sikap yang lebih tegas dan dikhususkan* kepadanya untuk menghilangkan segala bentuk kezaliman." (selesai)

Perhatikanlah, bagaimana asy-Syawisy (yang bersikap sangat tegas kepada penguasa) membalikkan fakta itu 180 derajat, sehingga dia berkata, "Dia sangat dekat dengan penguasa." Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Saya telah mengonfirmasi masalah ini kepada asy-Syawisy dan menegaskan kepadanya bahwa tindak-

an ini menunjukkan pengkhianatan dan tidak adanya amanat ilmiah. Maka dia berjanji akan menarik kembali setelah berhenti berdebat secara batil dengan saya. Kemudian dia berjanji akan mengoreksi pernyataan "sangat dekat dengan penguasa" dalam cetakan baru. Kami menantikan pembuktian janjinya.

Sekarang telah keluar cetakan baru, dan kami tidak melihat di dalamnya ada penarikan kembali menuju kebenaran yang dia janjikan. Ini menunjukkan bahwa dia masih terus dalam kebatilan.

Terakhir, saya hanya ingin memberikan nasihat kepada asy-Syawisy agar dia bertobat kepada Allah dan mengakhiri manipulasinya, dan agar dia menghormati gurunya walaupun kami tidak sependapat dengan mereka berdua dan tidak sepaham dengan metode mereka. Itu karena penentangan kepada guru, bersikap buruk kepadanya, dan memusuhinya dengan cara seperti ini benar-benar tidak pantas dilakukan oleh orang berakal mana pun. Oleh karena itu, dia harus patuh kepada gurunya, menghormatinya dan bersikap toleran kepadanya walaupun dia mungkin melakukan kekeliruan kepadanya, serta melepaskan hak-haknya dan mengutamakan guru dengan segala kebaikan yang dilihatnya. Semoga Allah menunjuki kami dan dia. Allah berkata benar, dan Dia menunjukkan ke jalan yang benar.

***

Pertentangan antara Aqidah Ibn Taymiyyah & Al-Albani

Inilah risalah yang berjudul *an-Nuqûl al-Wâdhihah al-Jaliyyah fî 'Irdh Inkâr al-Albânî fî al-'Aqîdah 'alâ Ibn Taymiyyah*. Di dalamnya, diketengahkan beberapa masalah ideologis (*aqâ'idiyyah*) dalam tauhid, yang diperselisihkan di antara Ibn Taymiyyah dan al-Albani, pada khususnya, dan sejawat-sejawat mereka yang lain, pada umumnya. Selain itu, diketengahkan pula beberapa masalah *furû'* yang diperselisihkan di antara orang-orang yang kami sebutkan di atas.

Latar belakang ditulisnya buku ini adalah, pertemuan sang penulis dengan seorang pemuda penganut Al-Albani. Ia bertanya kepada beliau, "Mengapa Anda bersilang pendapat dengan Imam Ibn Taymiyyah dalam beberapa masalah akidah, dan Anda mencelanya?"

Beliau menjawab, "Pertanyaan ini mestinya ditujukan kepada guru Anda, al-Albani, sebelum ditujukan kepada saya, karena dia juga termasuk orang-orang yang mencela dan menolak beberapa keyakinan Ibn Taymiyyah dalam banyak masalah. Barangkali, kalau seseorang mengumpulkannya, niscaya terkumpul lebih dari 200 masalah."

Orang itu berkata, "Apakah masuk akal? Bisakah saya mengetahuinya?"

Beliau katakan kepadanya, "Saya akan menulis sebuah risalah untuk Anda tentang sebagiannya. Lalu saya akan mencurahkan tenaga, pikiran dan waktu, atas izin Allah SWT, untuk mengumpulkan seluruhnya dan menuliskannya dalam sebuah buku besar. Dalam buku itu, saya akan mengetengahkan masalah-masalah akidah yang diperselisihkan di antara orang-orang seperti Ibn Taymiyyah, Ibn al-Qayyim, asy-Syaukani dan orang-orang yang bertaklid kepada mereka atau yang cenderung kepada mereka seperti al-Albani dan beberapa orang yang mengaku salaf."

Dan inilah buku yang beliau janjikan itu. Semoga Allah SWT

ISBN 978-602-97157-6-7
9 786029 715767 >